

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN
MENGUNAKAN LAPORAN ARUS KAS PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

FEGI SYAHPUTRA

2009/13069

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2014

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN LAPORAN ARUS
KAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**

Nama : Fegi Syahputra
NIM/BP : 13069/2009
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2014

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19720910 199803 2 003

Pembimbing II



Herlina Helmy, SE, MS, Ak
NIP. 19800327 200501 2 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

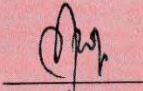
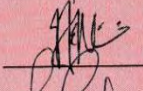
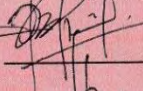
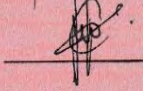
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN LAPORAN ARUS
KAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**

Nama : Fegi Syahputra
NIM/BP : 13069/2009
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	
2. Sekretaris	: Herlina Helmy, SE, MS.Ak	
3. Anggota	: Halmawati, SE, M.Si	
4. Anggota	: Charoline Cheisviyanny, SE, M. Ak	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fegi Syahputra
NIM/Tahun Masuk : 13069/2009
Tempat/Tanggal Lahir : Curup, 9 Oktober 1990
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Cendrawasih IV No. 91 A Air Tawar Barat, Padang
Judul Skripsi : **ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN
LAPORAN ARUS KAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI**

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji, dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Februari 2014

Yang menyatakan



FEGI SYAHPUTRA

NIM. 13069

ABSTRAK

Fegi Syahputra.13069. Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Laporan Arus Kas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI

Pembimbing I : Nurzi Sebrina, SE, M. Sc, Ak

Pembimbing II : Herlina Helmy SE, M,AK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menilai kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diukur dengan menggunakan analisis informasi arus kas dalam bentuk rasio.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 158 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2011 dan yang menjadi sampel penelitian adalah 28 Perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria sampel yang diteliti dan terdaftar di BEI. Metode purposive sampling digunakan dalam pemilihan sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari ICMD dan situs www.idx.co.id. Metode pengumpulan data adalah studi dokumenter. Alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah analisis rasio laporan arus kas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perusahaan manufaktur yang diteliti secara garis besar memiliki kinerja keuangan yang baik jika diteliti dari kualitas laba dengan menggunakan rasio indeks dana operasi dan rasio kecukupan arus kas. Kinerja keuangan mereka tidak baik jika dilihat dari rasio reinvestasi dan investasi per rupiah sumber dana. Berdasarkan dari segi manajemen keuangan dengan rasio persentase komponen sumber dana dan indeks pembiayaan eksternal, perusahaan manufaktur secara garis besar memiliki kinerja keuangan yang tidak baik. Rasio produktivitas perusahaan manufaktur secara garis besar mengalami kinerja keuangan baik. Berdasarkan dari arus dana mandatori dengan menggunakan alat ukur seperti indeks dana mandatori, rasio pembayaran hutang jangka panjang dan rasio hutang jangka pendek atau panjang secara garis besar perusahaan manufaktur memiliki kinerja keuangan yang baik. Sementara itu, untuk alat ukur persentase komponen sumber hutang jangka panjang, secara garis besar kinerja keuangan perusahaan manufaktur ini tidak baik.

Kata kunci : Laporan Keuangan, Rasio Arus Kas, Kinerja Keuangan

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul ”**Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Laporan Arus Kas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”. Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak dan Ibu Herlina Helmy, SE, M.S.Ak selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Kepada Dosen penguji, Ibu Halmawati, SE, M.Si dan Ibu Charoline Cheisviyanny, SE, MAk telah memberikan masukan yang sangat bermanfaat dalam pembuatan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini serta yang telah mengarahkan dan membantu penulis dalam mendapatkan data selama penelitian ini.
5. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, serta keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi, semangat dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Akuntansi BP 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Kinerja Keuangan.....	8
2. Pengertian Laporan Keuangan.....	10
3. Pengertian Laporan Arus Kas	17
4. Analisis Kinerja Keuangan	24
B. Penelitian Terdahulu	33
C. Kerangka Konseptual	33
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Objek Penelitian	37
C. Populasi dan Sampel	37
D. Jenis Data dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	41

G. Jenis Rasio dalam Menganalisis Kinerja Keuangan	42
H. Definisi Operasional	43
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia	45
B. Deskriptif Data	47
C. Hasil Penelitian	48
D. Pembahasan	89
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Keterbatasan Penelitian	98
C. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria Pengambilan Sampel	38
2. Daftar Perusahaan Sampel	39
3. Jenis Rasio dalam Menganalisis Kinerja Keuangan	42
4. Rasio Indeks Dana Operasi	50
5. Rasio Reinvestasi	54
6. Rasio Investasi Per Rupiah Dana	58
7. Rasio Kecukupan Arus Dana	62
8. Rasio Persentase Komponen Sumber Dana	66
9. Rasio Indeks Pembiayaan Eksternal	70
10. Rasio Produktivitas	73
11. Rasio Indeks Dana Mandatori	77
12. Rasio Pembayaran Hutang Jangka Panjang	80
13. Rasio Persentase Sumber Dana yang digunakan untuk Hutang Jangka Panjang	83
14. Rasio Hutang Jangka Pendek dan Panjang	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Pemilihan Sampel	101
2. Deskriptif Data	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan harus mencermati dan menganalisis kinerja perusahaan agar dapat bertahan, salah satunya adalah dengan melakukan analisis kinerja dari sisi keuangan terhadap laporan keuangan. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan adalah dengan menggunakan laporan arus kas. Penilaian kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis dua aspek, yaitu kinerja finansial dan kinerja non-finansial. Kinerja finansial dapat dilihat melalui data-data laporan keuangan, sedangkan kinerja non-finansial dapat dilihat melalui aspek-aspek non-finansial diantaranya aspek pemasaran, aspek teknologi maupun aspek manajemen.

Pelaporan keuangan merupakan laporan keuangan yang ditambah dengan informasi-informasi lain yang berhubungan, baik langsung maupun tidak langsung dengan informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi keuangan, seperti informasi tentang sumber daya perusahaan, *earnings*, *current cost*, informasi tentang prospek perusahaan yang merupakan bagian integral dengan tujuan untuk memenuhi tingkat pengungkapan yang cukup.

Menurut Soewardjono (2005), Pelaporan keuangan adalah struktur dan proses yang menggambarkan bagaimana informasi keuangan disediakan dan dilaporkan untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan yang pada gilirannya akan membantu pencapaian tujuan ekonomik dan sosial negara.

Sasaran pelaporan keuangan adalah penyediaan segala informasi yang mengandung kebermanfaatan dalam keputusan dan tidak terbatas pada apa yang dapat disampaikan melalui statemen keuangan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa bidang keuangan merupakan bidang yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Baik dalam perusahaan yang berskala besar maupun kecil, ataupun bersifat *profit* motif maupun *non-profit* motif akan mempunyai perhatian yang sangat besar di bidang keuangan, terutama dalam perkembangan dunia usaha yang semakin maju, menimbulkan persaingan antara perusahaan pun semakin ketat, sehingga menuntut perusahaan untuk dapat membuat perusahaan lebih efisien dalam beroperasi sehingga dapat terus-menerus meningkatkan kemampuan bersaing demi kelangsungan hidup perusahaannya.

Laporan arus kas dalam suatu perusahaan disajikan untuk menyediakan informasi mengenai kas seperti manajemen, kreditur, dan investor khususnya mengenai kas perusahaan pada periode tertentu. Laporan arus kas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan perusahaan menyajikan data mengenai kondisi kas perusahaan dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaannya. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa laporan arus kas mempunyai kandungan informasi yang bermanfaat bagi investor.

Laporan arus kas bermanfaat secara internal bagi pihak manajemen perusahaan dan secara eksternal bagi pihak investor, pemerintah dan

masyarakat. Bagi internal perusahaan dengan menganalisis laporan arus kas, pihak manajemen akan mengetahui apakah kebijakan yang dilakukan berjalan baik dalam hal memperoleh serta menggunakan kas tersebut pada periode tertentu. Sedangkan bagi pihak eksternal perusahaan, informasi dalam laporan arus kas ini akan membantu para investor, kreditur, dan pihak lainnya dalam menilai berbagai aspek dari posisi keuangan perusahaan.

Fenomena yang terjadi pada saat ini, investor lebih cenderung untuk melihat kinerja perusahaan dari tingkat laba bersih yang dihasilkan. Seperti yang kita ketahui, indikator lain yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan pada periode berjalan adalah laporan arus kas. Laporan arus kas sebuah perusahaan bisa menunjukkan bagaimana terjadinya aktivitas didalam perusahaan manufaktur tersebut. Investor bisa melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas yang diterima, apakah lebih banyak dihasilkan oleh kegiatan operasi utama atau lebih banyak didukung oleh kegiatan investasi dan pendanaan perusahaan.

Kesulitan perusahaan untuk menghasilkan kas bisa mengakibatkan perusahaan diragukan keberlanjutan usaha dari perusahaan ini dan perusahaan bisa saja mengalami kebangkrutan. Hal ini bisa menjadi indikator bagaimana manajemen melakukan evaluasi terkait usaha perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Bagi investor dengan melihat kemampuan perusahaan menghasilkan kas untuk aktivitas operasi, bisa menjadi bahan pertimbangan terkait memilih perusahaan mana yang akan

menjadi tempat mereka berinvestasi dan bagi pemilik berkepentingan dengan profitabilitas dari investasi modal yang ditanamkan.

Suatu keharusan bagi perusahaan mencantumkan laporan arus kas dalam laporan keuangan tahunan membuat pengguna informasi laporan arus kas sebagai alat analisis kinerja perusahaan semakin penting. Salah satu analisis kinerja keuangan dengan menggunakan laporan arus kas adalah rasio laporan arus kas. Analisis laporan arus kas, komponen neraca dan laporan laba rugi sebagai alat analisis rasio. Untuk mengetahui apakah kondisi keuangan atau kinerja suatu perusahaan mengalami kemajuan atau tidak, maka hasil perhitungan rasio keuangan harus dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sesama perusahaan manufaktur.

Walaupun masih jarang digunakan, namun teknik analisis ini dapat memberikan gambaran yang lebih dalam atau detail bagi publik tentang kinerja keuangan suatu perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan teknik analisis rasio arus kas dalam membandingkan kemampuan atau kinerja suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya dari tahun ke tahun agar dapat diketahui kelebihan dan kekurangan pada masing-masing perusahaan, penyebab-penyebab penyimpangan, dan kemudian dapat dicari solusi untuk peningkatan kualitasnya dan juga untuk memprediksikan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Giacomino dan Mielke (1998) dalam Leonie Jooste (2004), rasio yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu berupa analisis rasio arus kas. Rasio kualitas laba (*quality of earning*) meliputi Indeks dana operasi, Ratio Reinvestasi , Investasi Modal Per-Rupiah dana, Ratio Kecukupan Arus Dana. Rasio manajemen keuangan (*financial management*) meliputi persentase komponen sumber dana, indeks pembiayaan eksternal, rasio produktivitas. Rasio arus kas mandatori meliputi indeks dana mandatori, rasio pembayaran hutang, persentase sumber dana yang digunakan untuk jangka panjang, rasio hutang jangka panjang/pendek.

Manfaat bagi perusahaan setelah dilakukannya analisis rasio laporan arus kasnya adalah perusahaan dapat dikatakan likuid bilamana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek, perusahaan dapat dikatakan pengelolaan aktivitya baik bila perusahaan mampu menggunakan asetnya dengan efisien, perusahaan dikatakan solvabel jika perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang dengan baik, perusahaan dikatakan profit apabila mampu menghasilkan keuntungan pada penjualan, aset, dan modal saham.

Salah satu alasan dilakukannya analisis terhadap laporan arus kas adalah menilai kinerja keuangan perusahaan. Dimana penilaian kinerja untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan sangat berguna untuk membandingkan perusahaan dengan perusahaan

manufaktur sehingga dapat dilakukan suatu tindakan yang dianggap perlu untuk memperbaikinya. Tanpa perbandingan, tidak akan diketahui apakah kinerja atau perusahaan mengalami perbaikan atau sebaliknya yaitu menunjukkan penurunan. Analisis kinerja keuangan khususnya dengan menggunakan laporan arus kas perusahaan agar dapat membantu dalam pengambilan keputusan atau penyusunan kebijakan untuk masa yang akan datang demi terciptanya peningkatan hasil dari kinerja keuangan perusahaan. Melihat betapa pentingnya dilakukan suatu analisis terhadap laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan ini, maka penulis melakukan suatu penelitian yang berjudul **Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Laporan Arus Kas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas dan untuk memudahkan dalam melakukan penelitian agar lebih terfokus, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini yaitu **Bagaimana Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Menggunakan Laporan Arus Kas ?**

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan manufaktur di BEI dengan menggunakan laporan arus kas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini memberikan gambaran yang sesungguhnya tentang kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio arus kas.
2. Investor, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan keputusan investasi bagi seorang investor yang akan menanamkan modalnya kepada suatu perusahaan
3. Bagi peneliti lainnya, dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
4. Bagi perusahaan, penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana tingkat kinerja perusahaan yang dilihat dari kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio arus kas

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kinerja Keuangan

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik, maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dijadikan dasar acuan untuk melihat badan usaha tersebut menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini harus dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan dan non keuangan. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh dari laporan posisi keuangan, laba komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012), Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (standar akuntansi keuangan) atau GAAP (*generally accepted accounting principle*) dan lainnya.

b. Tahap-tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena ruang lingkup bisnis yang dijalankan. Jika perusahaan tersebut bergerak pada bidang pertambangan maka itu berbeda dengan perusahaan yang bergerak dibidang pertanian. Begitu juga dengan sektor keuangan seperti perbankan yang jelas memiliki ruang lingkup yang berbeda dengan ruang lingkup bisnis lainnya.

Menurut Irham Fahmi (2012), ada lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

1) Melakukan review terhadap laporan keuangan.

Review disini diajukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan.

2) Melakukan Perhitungan

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil perhitungan yang sudah diperoleh tersebut, kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan

lainnya. Metode yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu :

- a) *Time series analysis*
- b) *Cross sectional approach*

Dari penggunaan kedua metode ini diharapkan dapat dibuat suatu kesimpulan yang menyatakan posisi tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik sedang/normal, tidak baik dan sangat tidak baik.

4) Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahapan tersebut, selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat masalah-masalah yang dialami perusahaan.

5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir, setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input agar apa yang menjadi kendala bisa diatasi.

2. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standard Akuntansi Keuangan No.1 (revisi tahun 2009), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna

laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut Munawir (2002) Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisis lebih lanjut agar dapat diperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang diambil.

Pengertian Laporan Keuangan menurut Sawir (2001) laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, di catat dan diolah sedemikian rupa. Laporan akhir pun disajikan dalam nilai uang. Laporan Keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, yang terdiri dari: Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Komprehensif, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan (PSAK No.1 Revisi 2009)

Laporan keuangan merupakan indikator analisis *fundamental* dan alat bantu untuk membuat keputusan ekonomi. Banyak pihak yang mengambil keputusan ekonomi setelah melihat laporan keuangan, seperti: keputusan jual beli saham, pembagian dividen, pemberian kredit dan keputusan lainnya. Dari sisi perusahaan yang terdaftar (*listing*) di bursa, disyaratkan oleh BAPEPAM LK (Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan), untuk

menerbitkan laporan keuangan, paling tidak satu tahun sekali dan tidak menutup kemungkinan ditertibkan secara kuartalan maupun semesteran.

Laporan keuangan adalah seperangkat laporan akuntansi yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan *users* (para pemakai laporan keuangan), baik internal maupun eksternal, terhadap informasi akuntansi/keuangan perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, laporan arus kas. Bagi pihak yang mempunyai kepentingan terhadap suatu perusahaan sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari informasi akuntansi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Adapun pengertian laporan keuangan menurut Munawir dalam bukunya "Analisa Laporan Keuangan" (2002) yaitu :

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat bantu berkomunikasi antara data keuangan dan aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Irham Fahmi dalam bukunya yang berjudul "Analisis Kinerja Keuangan"(2012) yakni :

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan Kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu Informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan

Sedangkan menurut Kusnadi dalam bukunya "Akuntansi Keuangan Menengah" (2000) yakni :

Laporan keuangan adalah daftar keuangan yang dibuat pada akhir periode yang berasal dari catatan aktivitas perusahaan selama periode tertentu yang terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan saldo laba, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal.

Dari ketiga pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pada hakikatnya laporan keuangan itu merupakan *output* atau hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai alat pertanggungjawaban, laporan keuangan ini juga dapat menggambarkan indikasi kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

a. Tujuan Laporan Keuangan

Memahami latar belakang penyusunan dan penyajian laporan keuangan merupakan langkah yang sangat penting sebelum menganalisa laporan keuangan itu sendiri, bahkan mengetahui tujuan daripada laporan keuangan itu sendiri menjadi proses yang sangat penting. Adapun tujuan dari laporan keuangan itu menurut IAI melalui PSAK No. 1 dalam bukunya SAK (2009) adalah :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan yang dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan,

likuiditas dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungannya

2. Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan

3. Serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, dan juga untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta kebutuhan perusahaan untuk memanfaatkan arus kasnya.

Menurut Irham Fahmi (2012), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya.

b. Pemakai Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang disusun oleh perusahaan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan ini merupakan sumber informasi keuangan bagi para pemakainya, dimana pemakai laporan keuangan seperti yang dijelaskan oleh Sofyan Syafri Harahap dalam bukunya "Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan" (2004) adalah:

1. Pemilik perusahaan
2. Manajemen perusahaan
3. Investor
4. Kreditur
5. Pemerintah dan regulator
6. Analis, Akademis, dan Pusat Data Bisnis.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pemilik perusahaan

Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan dimaksudkan untuk :

- 1) Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen.
- 2) Mengetahui hasil deviden yang akan diterima.
- 3) Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya.
- 4) Memprediksi kondisi perusahaan di masa depan.

2. Manajemen perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan ini digunakan untuk :

- 1) Alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik.
- 2) Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian atau segmen tertentu.
- 3) Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan.

4) Menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggungjawab.

3. Investor

Bagi investor, laporan keuangan ini digunakan untuk :

- 1) Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.
- 2) Menilai kemungkinan menambahkan dana dalam perusahaan.
- 3) Menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan.
- 4) Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa depan.

4. Kreditur

Bagi kreditur, laporan keuangan berguna untuk :

- 1) Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2) Menilai kualitas jaminan kredit atau investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan.
- 3) Melihat atau memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan.
- 4) Menilai sejauh mana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati.

5. Pemerintah dan Regulator

Bagi pemerintah, laporan keuangan berguna untuk :

- 1) Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar.
- 2) Sebagai dasar dalam penetapan dan kebijaksanaan baru.
- 3) Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain.

4) Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan.

6. Analisis, Akademis, dan Pusat Data Bisnis, laporan keuangan ini digunakan sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analisis ilmu pengetahuan dan komoditi informasi.

c. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Berdasarkan IAI melalui PSAK No. 1 dalam bukunya SAK (2009) dijelaskan beberapa jenis laporan keuangan yang sering digunakan dalam suatu perusahaan yaitu :

- 1) Laporan posisi keuangan
- 2) Laporan laba rugi komprehensif
- 3) Laporan perubahan ekuitas
- 4) Laporan arus kas
- 5) Catatan atas laporan keuangan
- 6) Laporan posisi keuangan awal periode

3. Pengertian Laporan Arus Kas

Untuk mengetahui arus kas masuk dan arus kas keluar dapat dilihat dari laporan arus kas suatu perusahaan. Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam bukunya "Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan" (2004) mengemukakan bahwa :

Laporan ini merupakan ikhtisar arus kas masuk dan arus kas keluar yang dalam format keuangannya dibagi dalam kelompok-kelompok kegiatan operasi, kegiatan investasi dan kegiatan pembiayaan.

Arus kas merupakan saldo sisa dari arus kas masuk dikurangi arus kas keluar yang berasal dari period-periode lalu (Subramanyam,2010) dalam Wahyu Ramayanti (2011). Ukuran arus kas mengakui arus kas masuk saat diterima walaupun belum dihasilkan dan mengakui aruskas keluar saat kas dibayarkan walaupun beban belum terjadi.

Menurut PSAK No.2 (IAI, 2009) arus kas adalah arus kas masuk dan arus kas keluar atau setara kas. Sedangkan kas adalah terdiri atas saldo kas dan rekening Koran. Setara kas adalah investasi yang sifatnya likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.

Arus kas begitu vital bagi perusahaan karena dalam menjalankan aktivitas perusahaan membutuhkan kas. Gambaran menyeluruh mengenai penerimaan dan pengeluaran kas hanya bias diperoleh dari laporan arus kas, tetapi bukan berarti laporan arus kas menggantikan neraca ataupun labarugi melainkan saling melengkapi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih satu perusahaan,

struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan perusahaan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi perubahan keadaan dan peluang.

a. Tujuan Laporan Arus Kas

Laporan arus kas dalam suatu perusahaan disajikan dengan tujuan untuk menyediakan informasi keuangan bagi pihak yang berkepentingan seperti manajemen, kreditur dan investor khususnya informasi mengenai kas perusahaan pada periode tertentu. Informasi kas tersebut berupa arus kas masuk dan arus kas keluar serta kas bersih atau selisih antara arus kas masuk dan arus kas keluar dalam beberapa aktivitas perusahaan, seperti aktivitas operasi perusahaan, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Menurut IAI dalam PSAK No.2 dalam bukunya SAK (2009) menyebutkan tujuan laporan arus kas adalah :

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan, berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut.

Informasi yang disediakan dalam daftar arus kas berkaitan dengan laporan keuangan sehingga dapat membantu para pemakai laporan keuangan, dalam hal :

1. Menentukan kemampuan perusahaan dalam hal menghasilkan arus kas yang positif di masa depan.

2. Menentukan kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi kewajibannya membayar deviden dan kebutuhan pembelanjaan ekstern.
3. Mengetahui alasan perbedaan antara laba bersih dengan penerimaan dan pembayaran kas.
4. Menentukan pengaruh terhadap posisi keuangan perusahaan, baik transaksi kasnya maupun transaksi investasi non kas dan transaksi pembiayaan selama periode tertentu.
5. Untuk mengevaluasi kebutuhan manajemen.

Informasi yang terdapat dalam laporan arus kas perusahaan bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan sebagai landasan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Tujuan utama dari laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi tentang penerimaan kas dan pengeluaran kas entitas selama suatu periode. Tujuan lainnya adalah untuk menyediakan informasi tentang kegiatan operasi, investasi, dan pembiayaan entitas tersebut atas dasar kas (Kieso, 2008).

Tujuan laporan arus kas adalah untuk menyediakan informasi arus kas masuk dan aruskas keluar untuk satu periode. Laporan tersebut juga membedakan sumber dan penggunaan arus kas yang memisahkan arus kas menjadi aktivitas operasi, investasi dan pendanaan (KR Subramanyam dan John J wild,2010). Untuk mencapai tujuan tersebut laporan arus kas harus

melaporkan pengaruh kas selama periode tertentu dalam transaksi operasi, transaksi investasi, dan transaksi pendanaan.

b. Manfaat Laporan Arus Kas

Menurut Harnanto (2002) dalam Wahyu Ramayanti (2011), laporan arus kas juga dapat membantu manajemen, pemodal, kreditur, dan pemakai laporan lainnya untuk memprediksi variable-variabel penting seperti *bankruptcy*, *loan default* dan harga pasar saham. Informasi yang terdapat dalam laporan arus kas juga bermanfaat untuk kinerja perusahaan relatif dalam perbandingannya dengan kinerja sebelumnya, atau relatif dalam perbandingannya dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

Menurut PSAK No.2 dalam Yulianti (2011) jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan lainnya, laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas.

Kegunaan Laporan arus kas (*statement of cash flow*) adalah melaporkan penerimaan kas, pembayaran kas, dan perubahan bersih pada kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi, pendanaan selama satu periode.

Manfaat laporan arus kas bagi para investor, kreditor, dan lainnya adalah untuk menilai :

1. Kemampuan entitas dalam memperoleh arus kas dimasa depan

Dengan memeriksa hubungan antarpos pada laporan arus kas, para investor dan pihak lainnya dapat membuat prediksi mengenai jumlah, waktu, dan ketidakpastian mengenai arus kas di masa depan dengan lebih baik dibandingkan jika mereka menggunakan data akrual.

2. Kemampuan entitas untuk membayar deviden dan memenuhi kewajiban.

Jika sebuah perusahaan tidak memiliki cukup kas, mereka tidak dapat membayar karyawan, melunasi utang atau membayar deviden. Para karyawan, kreditor dan pemegang saham umumnya tertarik pada laporan ini, karena laporan ini sendiri menunjukkan arus kas dalam kegiatan bisnis.

3. Alasan atas perbedaan antara angka laba bersih dan kas bersih yang dihasilkan(digunakan) oleh aktivitas operasi.

Laba bersih menyediakan informasi mengenai keberhasilan atau kegagalan sebuah perusahaan bisnis. Meski demikian, beberapa pihak mengkritik laba bersih berbasis akrual, karena membutuhkan banyak perkiraan. Hasilnya keandalan dari angka tersebut sering dipertanyakan. Hal tersebut tidak terjadi pada kas.

4. Transaksi transaksi investasi dan pendanaan kas selama periode tersebut.

Dengan memeriksa transaksi investasi dan pendanaan sebuah perusahaan, pembaca laporan keuangan dapat mengerti dengan lebih baik mengapa aset dan kewajiban berubah selama periode tersebut.

c. Penyusunan Laporan Arus Kas

Penyusunan Laporan Arus Kas Dalam PSAK No. 2 yang dapat dipergunakan perusahaan terdapat dua metode untuk menyajikan laporan arus kas yaitu metode langsung dan tidak langsung, Kedua metode tersebut mendatangkan jumlah sub-total yang sama untuk kegiatan operasi, kegiatan investasi, kegiatan pembelanjaan dan arus kas bersih selama periode tertentu. Metode tersebut berbeda hanya dalam cara menunjukkan arus kas dari kegiatan operasi. Metode langsung menggolongkan berbagai kategori utama dari kegiatan operasi. Sistem akuntansi perusahaan dirancang untuk akuntansi dengan dasar akrual dan bukannya untuk akuntansi dengan dasar kas.

Penyusunan laporan arus kas dengan menggunakan metode tidak langsung diawali dengan laba bersih dan menyesuaikan laba bersih tersebut sehingga diperoleh arus kas dari aktivitas operasi. Metode langsung lebih mudah untuk dimengerti, dan memberikan informasi yang lebih banyak untuk mengambil keputusan. Dengan memahami bagaimana cara mendapatkan arus kas dengan menggunakan metode langsung, anda akan mempelajari suatu hal yang penting, yaitu bagaimana menentukan pengaruh kas dari setiap transaksi usaha. Hal ini merupakan keahlian yang penting yang dapat dipergunakan dalam menganalisis laporan keuangan, karena dalam akuntansi yang disusun dengan dasar akrual, pengaruh transaksi terhadap kas sering tersembunyi. Lalu, setelah anda memiliki dasar yang cukup kuat dalam analisis arus kas, akan lebih mudah bagi anda untuk memahami metode tidak langsung.

4. Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Laporan Arus Kas Perusahaan

Laporan arus kas dapat mempertinggi kemampuan untuk mengevaluasi prestasi dan kesehatan keuangan perusahaan karena laporan ini menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kualitas laba, sumber-sumber kas dari operasi, bagaimana pembayaran kembali hutang dilakukan dan ketergantungan pada pembiayaan dari luar. Rasio-rasio yang diambil dari laporan arus kas dapat digunakan untuk mengevaluasi prestasi perusahaan yang meliputi kualitas laba (*quality of earnings*), manajemen keuangan (*Financial Management*), indeks dana mandatori (*mandatory fund flows*). Rasio tersebut akan memberikan informasi penting, apabila diperbandingkan dengan rasio-rasio tersebut akan menjadi jauh lebih bernilai (Giacomino dan Mielke,1998) dalam Leonie Jooste (2004).

Supaya ratio-ratio tersebut dapat dihitung, format laporan arus kas yang menggunakan ketentuan-ketentuan FASB dan memerlukan pengungkapan lebih jauh yang memungkinkan perhitungan rasio-rasio yang mereka usulkan. Walaupun FASB mengisyaratkan klasifikasi arus kas sebagai operasi dan pendanaan, namun FASB tidak menetapkan, malahan sumber-sumber dan penggunaan digabungkan sehingga mengaburkan perbedaan antara proses suatu perusahaan dalam menghasilkan arus kas dengan mengeluarkan kas tersebut dalam berbagai transaksi. Revisi atas laporan arus kas tersebut perlu untuk meningkatkan penggunaan laporan

tersebut untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan kas dan menganalisa arus kas.

Format laporan arus kas dibagi atas sumber dan penggunaannya . Sumber kas terdiri dari atas sumber-sumber dari operasi (*source from operation*), sumber-sumber pembiayaan (*source from financial*) dan sumber-sumber lainnya (*other source of cash*) sesuai dengan FASB No. 95, sumber dan penggunaan kas secara luas mencakup kas dan setara kas. Sumber dari operasi merupakan unsur utama dari laporan tersebut untuk mempertegas pentingnya laba bersih perusahaan sebagai sumber utama arus kas jangka panjang. Sumber dari operasi dibagi atas penyesuaian transional seperti penyusutan, pajak, amortisasi goodwill dan transaksi nonkas lainnya, dan sumber lain dari operasi yang mencakup penjualan dan perlengkapan atau pengurangan dalam persediaan, piutang, dan pos-pos yang dibayar dimuka. Setiap kenaikan dalam hutang dagang dan unsur hutang jangka pendek lainnya dimasukkan pada bagian pembiayaan.

Pada bagian sumber-sumber dari pembiayaan dilakukan perbeaan antara unsur-unsur jangka pendek dan jangka panjang. Pemisahan ini dilakukan sejalan dengan praktek yang diterima untuk memisahkan unsur-unsur lancar dan tidak lancar dalam neraca. Sumber-sumber lainnya memisahkan sumber-sumber arus kas yang berasal dari luar kegiatan operasi normal perusahaan dan meliputi klasifikasi akuntansi seperti pos-pos luas biasa, operasi yang tidak kontinyu, penjualan surat berharga jangka panjang. Penggunaan dalam operasi meliputi misalkan kenaikan dalam persediaan

piutang dan pembelian dalam perlengkapan. Penggunaan sumber pembiayaan juga dipisahkan menjadi pembiayaan lancar dan tidak lancar. Bagian lancar pembiayaan jangka panjang, diusulkan supaya dimasukkan pada hutang tidak lancar. Penggunaan lainnya mencakup transaksi yang biasa disebut sebagai penggunaan kas dikresioner, misalnya pembagian dividen, investasi pada cabang atau surat berharga ekuitas jangka panjang atau pembelian saham.

a) Kualitas Laba

Dalam melakukan analisis terhadap prestasi, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya operasinya dan menyediakan pengembalian (return) untuk pemilik. Dengan kata lain, perlu memperhatikan kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Kualitas laba adalah jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. (Schipper dan Vincent 2003 dalam Siswardika Susanto, 2012)

Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan dalam pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Schipper dan Vincent (2003) dalam Siswardika Susanto (2012), mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan: sifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam rerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi. Dana (kas dan setara kas) yang

dihasilkan oleh operasi mempengaruhi kualitas laba baik dilihat dari sudut pandang menghasilkan dan yang cukup untuk menunjang tingkat operasi berjalan maupun dilihat dari kemampuan untuk menghasilkan laba masa yang akan datang. Kualitas laba suatu perusahaan akan menjadi lebih jelas bagi analisis juga dapat ditentukan sejauh mana perusahaan mengandalkan pos-pos yang bukan operasi rutin untuk menghasilkan laba.

Ratio-ratio berikut ini, yaitu 1 sampai dengan ratio 11 dihitung berdasarkan laporan arus kas yang diusulkan Giacomino & Mielke (1998) dalam Leonie Jooste (2004).

Ratio-ratio yang berhubungan dengan kualitas laba (*quality of earning*) adalah :

1) Indeks dana operasi

Ratio ini menunjukkan berapa bagian sumbangan laba bersih terhadap dana yang disediakan oleh operasi. Dengan rujukan terhadap laporan arus kas dapat diketahui apakah sebagian besar dana yang disediakan oleh operasi berasal dari penyusutan atau penyesuaian lainnya. Metode penyusutan yang digunakan akan mempengaruhi laba bersih yang dilaporkan.

Dana dari operasi adalah total sumber kas yang disediakan dari operasi. Jumlah ini diperoleh dengan menghitung jumlah laba bersih dengan biaya-biaya yang tidak melibatkan kas dan sumber lain dari operasi misalnya penjualan aktiva tetap, penambahan atau pengurangan piutang, persediaan dan lain-lain. Kalkulasi dana dari operasi akan menghilangkan distorsi yang

disebabkan oleh penggunaan berbagai metode akuntansi dan usia ekonomi aktiva. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio indeks dana operasi} : \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Dana dari operasi}}$$

2) Ratio Reinvestasi

Rasio ini digunakan untuk melihat tingkat reinvestasi (investasi) yang dilakukan perusahaan dengan cara membandingkan antara investasi modal dan jumlah penyusutan dan penjualan aktiva tetap, akan diperoleh. Dapat juga dilihat apakah perusahaan sedang melakukan perluasan usaha atau tidak. Investasi modal yang diperoleh dari jumlah kas yang dikeluarkan untuk penambahan atau pembelian aktiva tetap. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio reinvestasi} : \frac{\text{Investasi Modal}}{\text{Penyusutan} + \text{Penjualan Aktiva}}$$

3) Investasi Modal Per-Rupiah dana

Dengan menggunakan ratio-ratio ini maka dapat diperoleh persentase investasi modal terhadap total sumber dana sehingga dapat diketahui apakah investasi modal yang dilakukan perusahaan dibiayai oleh operasi sendiri atau menggunakan sumber dana dari luar perusahaan.

Ratio ini membandingkan investasi modal dengan total atau masing-masing sumber dana.

Total sumber dana diperoleh dari penjumlahan sumber kas operasi, sumber kas dari pembiayaan dan sumber kas lainnya. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Investasi Modal per-Rupiah Dana} : \frac{\text{Investasi Modal}}{\text{Total sumber dana}}$$

4) Rasio Kecukupan Arus Dana

Ratio ini digunakan untuk mengetahui apakah hasil yang diperoleh cukup bila digunakan pengeluaran kas untuk operasi, pembayaran deviden dan pemakaian hutang. Rasio ini membandingkan dana yang dihasilkan operasi dengan pengeluaran kas untuk operasi, pembayaran dividen, dan pemakaian hutang. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kecukupan Arus Dana} : \frac{\text{Dana dari Operasi}}{\text{Investasi modal+Penambahan Persediaan+Dividen+Penggunaan Hutang}}$$

b) Manajemen Keuangan

Rasio ini digunakan untuk melihat apakah perusahaan berada pada tahap investasi atau desinvestasi dan sampai tingkat mana produktivitas dapat ditentukan dengan melihat apakah ada perubahan dalam dana dari operasi untuk menunjukkan kemampuan investasi untuk membiayai dirinya sendiri. Laporan arus kas juga dapat menjelaskan kebijaksanaan keuangan perusahaan dan sampai seberapa jauh perusahaan mengandalkan pembiayaan dari luar untuk operasi dan pertumbuhan.

Menurut Lukman Syamsudin (2004), manajemen keuangan merupakan keseluruhan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat –

syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin. Informasi tersebut berguna untuk membantu menetapkan apakah perusahaan sedang melunasi hutang atau menambah ekuitas. Ratio yang berhubungan dengan manajemen keuangan (*financial management*) adalah:

5) Presentase Komponen sumber dana

Ratio ini membandingkan masing-masing sumber dana terhadap total sumber dana sehingga dapat diketahui berapa banyak total sumber dana diambil dari sumber dana tertentu atau berapa banyak proporsi sumber dana tertentu terhadap total sumber dana. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio persentase komponen sumber dana} : \frac{\text{Sumber Individual}}{\text{Total Sumber Dana}}$$

6) Indeks Pembiayaan Eksternal

Ratio ini digunakan untuk melihat apakah selama periode tertentu perusahaan mengandalkan dana dari operasinya sendiri ataukah dari luar untuk menjalankan aktivitasnya. Ratio ini membandingkan sumber dana dari operasi terhadap total sumber dana pembiayaan eksternal sehingga dapat diketahui. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio indeks pembiayaan eksternal} : \frac{\text{Dana dari Operasi}}{\text{Total Sumber Pendanaan Eksternal}}$$

7) Rasio Produktivitas

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan berapa kali banyaknya dana dari operasi dibandingkan dengan investasi modal. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Produktivitas} : \frac{\text{Dana dari Operasi}}{\text{Investasi Modal}}$$

c) Arus Dana Mandatori

Dalam jangka panjang, perusahaan harus menghasilkan dari operasi yang cukup untuk memenuhi kewajibannya. Atas dasar kesinambungan, perusahaan harus memiliki sumber-sumber dana yang melebihi penggunaannya. Arus dana mandatori menunjukkan bagaimana ketersediaan dana untuk penggunaan dalam operasi, pembayaran dividen dan bunga serta pembayaran kembali pokok pinjaman. Walaupun rasio-rasio seperti lancar dan ratio hutang terhadap ekuitas dapat mengungkapkan *likuiditas* dan *solvabilitas* suatu perusahaan, laporan arus kas dapat memberikan informasi tambahan mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo dan pembayaran suatu pengembalian (*return*) kepada investornya.

Ratio-ratio yang berhubungan dengan arus dana mandatori (*mandatori funds flow*) adalah :

8) Indeks Dana Mandatori

Melalui rasio ini dapat diketahui apakah total dana yang diperoleh perusahaan mencukupi bila dipakai untuk operasi dan penggunaannya untuk hutang. Rasio

ini menunjukkan bagian dana yang diterima yang digunakan untuk penggunaan mandatori. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks Dana Mandatori :} \\ \frac{\text{Dana untuk operasi} + \text{Dana yang digunakan untuk hutang jangka panjang}}{\text{Total Sumber Dana}}$$

9) Ratio Pembayaran Hutang Jangka Panjang

Melalui ratio ini dapat dianalisa apakah pembayaran hutang jangka panjang dilakukan melalui dana dari operasi atautkah melalui pendanaan kembali. Ratio ini menganalisa hutang jangka panjang atas dasar sumber penggunaan. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ratio Pembayaran Hutang Jangka Panjang :} \\ \frac{\text{Dana yang digunakan untuk hutang jangka panjang}}{\text{Dana yang dihasilkan oleh hutang jangka panjang}}$$

10) Persentase sumber dana yang digunakan untuk hutang jangka panjang

Dengan rasio ini dapat diketahui berapa banyak sumber dana yang tersedia yang digunakan untuk aktivitasnya lainnya dalam perusahaan. Ratio ini menunjukkan total sumber dana yang dihasilkan dan digunakan untuk pembayaran pendanaan. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase sumber dana yang digunakan untuk hutang jangka panjang:} \\ \frac{\text{Dana yang digunakan untuk hutang jangka panjang}}{\text{Total Sumber Dana}}$$

11) Ratio jangka pendek/panjang

Ratio ini membandingkan sumber hutang jangka pendek atau sumber hutang jangka panjang terhadap total sumber hutang sehingga dapat diketahui proporsi masing-masing sumber hutang tersebut. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ratio hutang jangka pendek/panjang} : \frac{\text{Sumber Hutang Lancar}}{\text{Total sumber hutang}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Leonie Jooste tahun 2004 dengan menggunakan rasio yang disarankan oleh Giacomino dan Mielke (1998) dengan judul penelitian *An Evaluation of the Usefulness of the Cash Flow Statement Within South African Companies by Means of Cash Flow Ratios* dan Endrawati tahun (2003) dengan judul penelitian *Menilai Kinerja Perusahaan melalui Analisis Rasio Konvensional dan Analisis Rasio atas Laporan Arus Kas*.

C. Kerangka Konseptual

Laporan arus kas merupakan laporan yang dapat memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar, dari laporan ini juga dapat diketahui perkembangan kas suatu perusahaan. Laporan arus kas dalam suatu perusahaan disajikan dengan tujuan untuk menyediakan informasi keuangan bagi pihak yang berkepentingan seperti manajemen, kreditur dan

investor khususnya informasi mengenai kas perusahaan pada periode tertentu. Informasi kas tersebut berupa arus kas masuk dan arus kas keluar serta kas bersih atau selisih antara arus kas masuk dan arus kas keluar dalam beberapa aktivitas perusahaan, seperti aktivitas operasi perusahaan, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan

Rasio-rasio yang diambil dari laporan arus kas dapat digunakan untuk mengevaluasi prestasi perusahaan yang meliputi kualitas laba (*quality of earnings*), manajemen keuangan (*financial management*), indeks dana mandatori (*mandatory fund flows*). Rasio tersebut akan memberikan informasi penting, apabila diperbandingkan dengan ratio-ratio tersebut akan menjadi jauh lebih bernilai. Supaya rasio-rasio tersebut dapat dihitung, format laporan arus kas yang menggunakan ketentuan-ketentuan FASB dan memerlukan pengungkapan lebih jauh yang memungkinkan perhitungan ratio-ratio yang mereka usulkan.

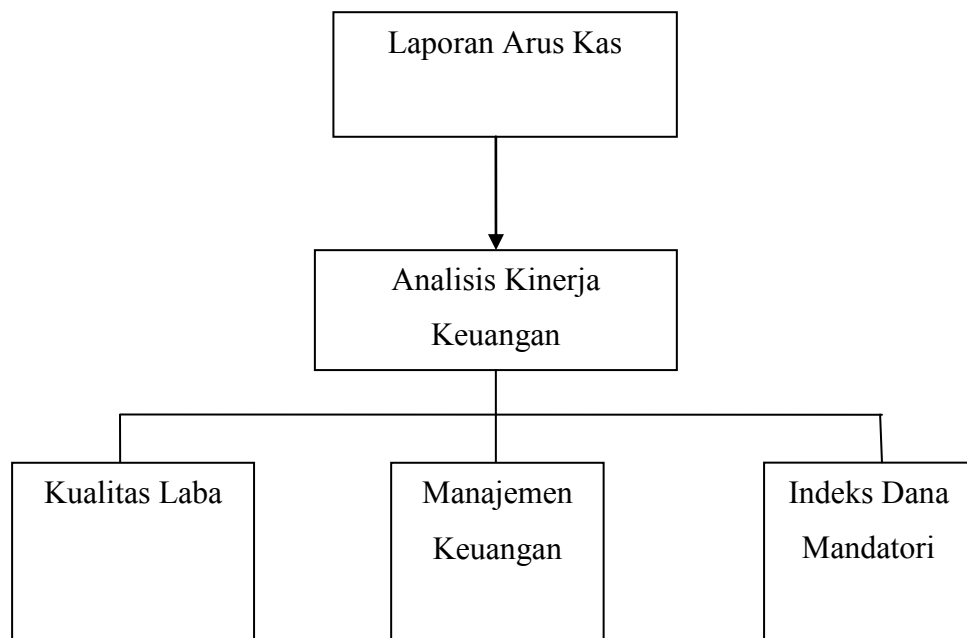
Walaupun FASB mengisyaratkan klasifikasi arus kas sebagai operasi dan pendanaan, namun FASB tidak menetapkan, malahan sumber-sumber dan penggunaan digabungkan sehingga mengaburkan perbedaan antara proses suatu perusahaan dalam menghasilkan arus kas dengan mengeluarkan kas tersebut dalam berbagai transaksi. Revisi atas laporan arus kas tersebut perlu untuk meningkatkan penggunaan laporan tersebut untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan kas dan menganalisa arus kas.

Arus kas akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dana dari aktivitas operasi untuk membiayai operasinya, membayar dividen, dan melunasi hutang. Dalam melakukan analisis terhadap prestasi, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya operasinya dan menyediakan pengembalian (*return*) untuk pemilik. Dengan kata lain, perlu memperhatikan kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Rasio manajemen keuangan ini digunakan untuk melihat apakah perusahaan berada pada tahap investasi atau desinvestasi dan sampai tingkat mana produktivitas dapat ditentukan dengan melihat apakah ada perubahan dalam dana dari operasi untuk menunjukkan kemampuan investasi untuk membiayai dirinya sendiri. Laporan arus kas juga dapat menjelaskan kebijaksanaan keuangan perusahaan dan sampai seberapa jauh perusahaan mengandalkan pembiayaan dari luar untuk operasi dan pertumbuhan. Informasi tersebut berguna untuk membantu menetapkan apakah perusahaan sedang melunasi hutang atau menambah ekuitas.

Indeks dana mandatori akan menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan dana untuk melunasi dan menjalankan operasi. Ratio pembayaran dividen dari dana operasi akan menunjukkan berapa besar pengaruh pembayaran dividen terhadap dana operasi, sehingga mungkin menyebabkan perusahaan harus mencari dana dari luar untuk melaksanakan operasinya.

Dalam jangka panjang, perusahaan harus mampu melunasi semua kewajibannya. Rasio laporan arus kas akan memberikan informasi tambahan salah satunya ratio pembayaran hutang jangka panjang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka panjang, apakah pelunasannya dengan dana yang bersumber dari kegiatan operasinya, atau dari pendanaan kembali.



Gambar 1
Rerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan yang dirumuskan, maka penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif sendiri merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi untuk melihat, mengungkapkan atau menggambarkan secara tepat hal-hal yang sedang dihadapi sekarang.

Informasi yang telah diperoleh, selanjutnya dilengkapi dengan perubahan dari penulis sendiri, pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. Penelitian deskriptif ini merupakan penyidikan yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada dan akhirnya menarik kesimpulan. Jadi penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.

B. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011.

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan elemen yang dijadikan objek dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 158.

b. Sampel

Sampel merupakan suatu himpunan bagian dari unit populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, artinya sampel dipilih berdasarkan pertimbangan subyektif penelitian dimana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi sebagai sampel. Adapun kriteria sampel yang dikategorikan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (2008-2011).
2. Laporan Keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan menghasilkan laba bersih selama periode penelitian (2008-2011).
4. Perusahaan membagikan deviden minimal 1 tahun.

Tabel 1 :
Kriteria Pemilihan Sampel
(Dapat dilihat pada Lampiran 1)

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2011	158
Perusahaan manufaktur delisting	(13)
Laporan keuangan dalam mata uang asing	(26)
Perusahaan menghasilkan rugi bersih	(34)
Perusahaan tidak bagi deviden	(57)
Total sampel	28
Sumber : <i>IDX Statistics</i>	

Tabel 2
Sampel Perusahaan Manufaktur

No	Kode Dan Nama Perusahaan	Industri
1	INTP (Indocement Tunggak Prakasa Tbk)	Semen
2	SMGR (Semen Gresik Tbk)	Semen
3	ARNA (Arwana Citra Mulia Tbk)	Keramik, Porselen, Kaca
4	TOTO (Surya Toto Indonesia Tbk)	Keramik, Porselen, Kaca
5	LION (Lion Metal Works Tbk)	Logam dan sejenisnya
6	LMSH (Lionmesh Prima Tbk)	Logam dan Sejenisnya
7	BUDI (Budi Acid Jaya Tbk)	Kimia
8	SOBI (Sorini Agro asia Corporation Tbk)	Kimia
9	DPNS (Duta Pertiwi Nusantara Tbk)	Kimia
10	EKAD (Ekadharna Internasional Tbk)	Kimia
11	BRNA (Berlina Tbk)	Plastik dan Kemasan
12	CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk)	Pakan Ternak
13	JPFA (Japfa Comfeed Indonesia Tbk)	Pakan Ternak
14	MAIN (Malindo Feedmill Tbk)	Pakan Ternak
15	FASW (Fajar Surya Wisesa Tbk)	Pulp dan Kertas
16	ASII (Astra International Tbk)	Otomotif dan komponen
17	AUTO (Astra Auto Part Tbk)	Otomotif dan Komponen
18	BRAM (Indo Kordsa Tbk)	Otomotif dan Komponen
19	INDS (Indospring Tbk)	Otomotif dan Komponen
20	ESTI (Ever Shine Textile Industry Tbk)	Tekstil dan Garmen
21	INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk)	Makanan dan Minuman
22	MYOR (Mayora Indah Tbk)	Makanan dan Minuman
23	PSDN (Prashida Aneka Niaga Tbk)	Makanan dan Minuman
24	ULTJ (Ultrajaya Milk Industry Tbk)	Makanan dan Minuman
25	HMSP (Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk)	Rokok
26	KLBF (Kalbe Farma Tbk)	Farmasi
27	TSPC (Tempo Scan Pasific Tbk)	Farmasi
28	MRAT (Mustika Ratu Tbk)	Kosmetik

Sumber: www.idx.co.id

D. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu data laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2011.

b. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sumber data penelitian ini diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id, dan website resmi perusahaan manufaktur yang ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2008 - 2011. Data diperoleh melalui ICMD, data dari pojok BEI FE UNP, situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan web-web terkait lainnya serta mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

F. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis terhadap data dan informasi yang diperoleh, akan dianalisis antara kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan analisis rasio arus kas dengan membandingkan nya dengan laporan keuangan tiap tahun dimulai dari 2008-2011. Selain itu, penulis juga akan menggunakan teknik analisis data yang diantaranya:

1. Mengukur kinerja keuangan sampel dengan menggunakan 11 rasio. Perusahaan yang terpilih menjadi sampel akan diukur dengan rumus rasio arus kas yang dimulai dari tahun 2008-2011.
2. Mengelompokkan kinerja per perusahaan berdasarkan rasio kualitas laba, manajemen keuangan, dan arus dana mandatori.
3. Menganalisis kinerja keuangan setiap sampel perusahaan manufaktur dengan cara melakukan interpretasi setiap hasil yang didapat dari perusahaan sampel yang telah diukur.
4. Menyimpulkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur dan manfaat analisis kinerja keuangan dengan menggunakan laporan arus kas.
5. Menyimpulkan kebermanfaatan laporan arus kas dengan menilai kinerja keuangan yang telah diukur dengan menggunakan 11 rasio tersebut.

G. Jenis Rasio dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Tabel 3
Rasio Arus Kas

No	Jenis Rasio	Rumus
1.	Indeks Dana Operasi	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Dana dari operasi}}$
2.	Rasio Reinvestasi	$\frac{\text{Investasi Modal}}{\text{Penyusutan} + \text{Penjualan Aktiva}}$
3.	Investasi Modal Per-Rupiah Dana	$\frac{\text{Investasi Modal}}{\text{Total sumber dana}}$
4.	Rasio Kecukupan Arus Dana	$\frac{\text{Dana dari Operasi}}{\text{Investasi modal} + \text{Penambahan Persediaan} + \text{Dividen} + \text{Penggunaan Hutang}}$
5.	Persentase Komponen Sumber Dana	$\frac{\text{Sumber individual}}{\text{total sumber dana}}$
6.	Indeks Pembiayaan Eksternal	$\frac{\text{Dana dari Operasi}}{\text{Total Sumber Pendanaan Eksternal}}$
7.	Rasio Produktivitas	$\frac{\text{Dana dari Operasi}}{\text{Investasi Modal}}$
8.	Indeks Dana Mandatori	$\frac{\text{Dana untuk operasi} + \text{Dana yang digunakan untuk hutang jangka panjang}}{\text{Total Sumber Dana}}$

9.	Rasio Pembayaran Hutang Jangka Panjang	$\frac{\text{Dana yang digunakan untuk hutang jangka panjang}}{\text{Dana yang dihasilkan oleh hutang jangka panjang}}$
10.	Persentase Sumber Dana yang akan digunakan untuk Hutang Jangka Panjang	$\frac{\text{Dana yang digunakan untuk hutang jangka panjang}}{\text{Total Sumber Dana}}$
11.	Rasio hutang jangka pendek/panjang	$\frac{\text{Sumber Hutang Lancar}}{\text{Total sumber hutang}}$

(Sumber : Giacomino&Mielke,1998) dalam Leonie Jooste

H. Definisi Operasional

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merefleksikan kinerja perusahaan dan diukur dengan data yang berasal laporan keuangan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan dengan menggunakan laporan arus kas dari laporan keuangan.

2. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menginformasikan arus kas masuk dan arus kas keluar yang dihasilkan dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan atau pembiayaan.

3. Kualitas Laba

Kualitas laba adalah jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama.

4. Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan adalah keseluruhan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat – syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin.

5. Arus Dana Mandatori

Arus dana mandatori menunjukkan bagaimana ketersediaan dana untuk penggunaan dalam operasi, pembayaran dividen dan bunga serta pembayaran kembali pokok pinjaman.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Karakteristik utama kegiatan industri manufaktur adalah mengolah bahan baku menjadi produk yang sifatnya berbeda sama sekali dengan bahan bakunya, atau mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi. Kegiatan operasional perusahaan manufaktur lebih kompleks bila dibandingkan dengan perusahaan dagang.

Adapun kegiatan utama perusahaan manufaktur adalah :

- a. Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku.
- b. Kegiatan untuk mengolah atau publikasi dan berkaitan atas bahan baku menjadi barang jadi.
- c. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Ketiga kegiatan utama tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan industri manufaktur. Dari segi produk yang dihasilkan, aktivitas manufaktur dewasa ini mencakup beberapa jenis kegiatan usaha, antara lain :

- a. Industri kimia dasar, meliputi industri semen, industri keramik, gelas dan porselen, industri logam dan sejenisnya, industri kimia, industri plastik, industri pakan ternak, industri kayu dan pengolahannya, serta industri pulp dan kertas.

- b. Aneka industri, meliputi industri mesin dan alat berat, industri otomotif dan komponennya, industri garmen dan tekstil, industri perakitan, industri sepatu dan alas kaki, industri kabel, dan industri elektronika.
- c. Industri barang konsumsi, meliputi industri makanan dan minuman, industri tembakau, industri farmasi, industri kosmetik dan barang keperluan rumah tangga.

Di Indonesia, prospek perkembangan industri manufaktur begitu pesat. Optimisme itu merujuk pada krisis moneter pada tahun 1998 yang lalu saat perekonomian Indonesia hancur lebur. Namun Indonesia ternyata mampu bangkit dan pada tahun 2011 yang lalu pertumbuhan PDB bahkan mencapai 6.2%. Pada tahun 2012, pertumbuhan sektor industri manufaktur khusus sektor nonmigas secara kumulatif mencapai 6.5%. Bahkan pada kuartal II tahun 2012 pertumbuhan mencapai angka 7.27%. Hal itu membawa angin segar bagi sektor industri manufaktur di Indonesia. Namun, yang perlu diingat di sini adalah tantangan untuk tahun 2013 ini lebih berat ke depannya. Salah satu faktor yang paling memicu adalah kenaikan TDL (Tarif Dasar Listrik) sebesar 15% yang itu akan berpengaruh pada daya saing industri baik di sektor domestik maupun pasar ekspor.

Tantangan berat lain yang harus dihadapi oleh Indonesia adalah “ASEAN-China Free Trade Area” yang telah diberlakukan semenjak Januari 2010 yang lalu. Hal itu menyebabkan berbagai produk manufaktur dari china

memasuki pasar Indonesia dengan deras. Berbagai produk elektronik yang berharga murah pun menggerogoti pangsa pasar produk lokal Indonesia. Demikian juga produk lainnya, seperti besi, baja, tekstil, dan barang-barang hasil industri lainnya. Melemahnya permintaan impor dari negara Eropa dan Amerika Serikat yang masih mengalami masalah ekonomi, juga menyebabkan china melakukan ekspansi besar-besaran ke seluruh negara Asia termasuk Indonesia.

Masalah lain yang harus segera dibenahi dalam sektor Industri manufaktur adalah pengadaan bahan baku. Selama ini, sebagian industri manufaktur di Indonesia masih belum mampu melakukan pengadaan bahan baku sendiri, sehingga melakukan impor seperti pengadaan bahan baku plastik dan produk hulu petrokimia, bahan baku industri baja, dll. Keterbatasan infrastruktur transportasi juga menjadi masalah yang penting. Kondisi mesin yang tua juga menjadi deretan masalah yang dihadapi dan perlu penanganan lebih lanjut dan serius, karena apabila tidak segera diatasi dalam waktu dekat bisa menurunkan daya saing sektor industri ini sehingga industri manufaktur di Indonesia akan sulit berkembang.

B. Deskriptif Data

Pada bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kinerja keuangan perusahaan manufaktur dengan menggunakan laporan arus kas. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia selama periode 2008 - 2011. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, maka diperoleh sebanyak 28 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel. Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasannya.

C. Hasil Penelitian

1. Kualitas Laba

Kualitas laba menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya operasinya dan menyediakan pengembalian (*return*) untuk pemilik. Kualitas laba adalah jumlah yang dapat dikonsumsi dalam suatu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode agar tetap sama. Ada 4 rasio yang dapat digunakan untuk menggambarkan kualitas laba perusahaan. Berikut ini merupakan penjelasan dari rasio-rasio tersebut.

a. Indeks Dana Operasi

Indeks dana operasi menunjukkan berapa bagian sumbangan laba bersih terhadap dana yang disediakan oleh operasi. Dengan rujukan terhadap laporan arus kas dapat diketahui apakah sebagian besar dana yang disediakan oleh operasi berasal dari penyusutan atau penyesuaian lainnya. Rumus dari indeks dana operasi adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Indeks Dana Operasi} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Dana Operasi}}$$

Salah satu contoh perhitungan rasio Indeks Dana Operasi pada perusahaan Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), pada Tahun 2011 laba

bersih perusahaan mencapai Rp 1.745.501.000.000 dengan total dana operasi senilai Rp 1.619.202.000.000. Sehingga dari data tersebut dapat diperoleh rasio indeks dana operasi INTP pada Tahun 2011 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rasio Indeks Dana Operasi} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Dana Operasi}} \\ &= \frac{1.745.501.000.000}{1.619.202.000.000} \\ &= 0,93 \end{aligned}$$

Nilai 0,93 pada data diatas menggambarkan setiap satu rupiah dana yang digunakan dari operasi bisa menghasilkan Rp 0,93 laba bersih bagi perusahaan. Secara garis besar jika dilihat selama tahun penelitian, perusahaan INTP (Indocement Tunggal Perkasa) memiliki nilai rasio indeks dana sangat bagus yaitu sebesar 1,08, 086, 0,95, 0,93. Ini artinya seluruh laba yang dihasilkan oleh perusahaan disumbangkan terhadap dana yang disediakan oleh operasi perusahaan. Jika dibandingkan nilai yang didapat oleh INTP dengan rata-rata industri nilai INTP berada diatas rata-rata industri. Ini menunjukkan bahwa kualitas laba yang ditunjukkan perusahaan sangat bagus.

Berikut ini merupakan gambaran perkembangan rasio indeks dana operasi perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian tahun 2008-2011 :

Tabel 4
Rasio Indeks Dana Operasi Perusahaan Manufaktur
Periode 2008-2011

KODE	2008	2009	2010	2011
	Indeks Dana Operasi			
INTP	1,08	0,86	0,95	0,93
SMGR	0,96	0,78	1,08	0,90
LION	1,33	0,67	1,19	1,31
LMSH	2,23	0,59	0,76	2,14
BUDI	0,41	0,61	0,95	0,89
SOBI	3,32	0,40	-0,30	-0,25
DPNS	-0,37	0,35	-0,92	0,47
EKAD	-0,08	-2,95	2,95	1,92
CPIN	1,04	0,87	0,92	2,20
JAPFA	106,37	1,19	0,98	-8,65
MAIN	0,32	0,84	1,21	3,10
FASW	0,03	0,32	0,24	0,07
ASII	0,92	0,89	5,94	2,29
AUTO	1,09	1,29	3,07	4,26
BRAM	0,56	0,34	2,87	0,39
INDS	-0,91	0,30	9,50	-4,59
ARNA	0,06	0,73	0,69	0,67
TOTO	0,34	0,80	1,24	0,94
BRNA	1,22	0,75	0,63	0,45
ESTI	-0,37	0,16	0,25	0,17
INDF	0,39	1,08	0,56	0,98
MYOR	1,42	0,86	2,10	-0,80
PSDN	0,11	-0,73	-7,38	1,15
ULTJ	2,32	3,90	0,41	0,31
HMSP	0,82	1,18	0,91	0,73
KLBF	0,88	0,68	1,07	1,03
TSPC	1,10	0,76	0,86	1,00
MRAT	0,73	8,62	5,29	24,38
AVERAGE	0,78	0,65	1,36	0,52
MAKSIMUM	106,37	8,62	9,50	24,38
MINIMUM	-0,91	-2,95	-7,38	-7,38

Sumber : Data Sekunder Olahan 2013

Berdasarkan tabel disebelah, dapat diketahui bahwa rasio indeks dana operasi perusahaan manufaktur dari tahun 2008 hingga tahun 2011 berfluktuasi. Rata-rata indeks dana operasi perusahaan dalam periode pengamatan cenderung tidak stabil, yaitu 0,78 pada tahun 2008, kemudian 0,65 tahun 2009, dan 1,36 tahun 2010, serta 0,52 tahun 2011. Artinya secara rata-rata terjadi kenaikan dan penurunan sumbangan dana operasi terhadap laba bersih perusahaan. Namun nilai fluktuasi yang terjadi, masih menggambarkan kualitas laba yang baik karena laba bersih yang dihasilkan didapat dari sumbangan dana operasi yang diatas 50%.

Selama tahun pengamatan, rasio indeks dana operasi tertinggi dicapai oleh PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) pada tahun 2008 senilai 106,37. Indeks dana operasi yang terlalu tinggi ini disebabkan karena tingkat dana operasi yang perusahaan miliki tidak mengimbangi kenaikan laba bersih perusahaan. Pada tahun ini, perusahaan membayar pajak penghasilan dan bunga yang hampir sebanding dengan aliran kas yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan hanya menyisakan sebagian kecil dari dana operasinya diakibatkan karena dua hal tersebut. Aliran kas yang kecil ini disebabkan karena penerimaan dari pelanggan perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2009 dan perusahaan membayar pemasok serta karyawan dengan nilai yang hampir setara dengan nilai penerimaan dari pelanggan. Dari segi indeks dana operasi, dapat dikatakan bahwa perusahaan ini memiliki kualitas laba yang rendah.

Perusahaan Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) merupakan perusahaan yang memiliki rasio indeks dana operasi terendah selama tahun pengamatan, yaitu mencapai -7,38 pada tahun 2010. Hal ini diakibatkan karena dana operasi perusahaan pada tahun 2010 bernilai defisit, dikarenakan perusahaan memperoleh penghasilan bunga dan lain-lain yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya, serta perusahaan membayar kas kepada pemasok lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun tidak diimbangi dengan peningkatan penerimaan dari pelanggan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan yang tinggi tidak diimbangi dari kenaikan operasi, tapi dibiayai dari pendanaan lain. Dilihat dari indeks dana operasi, perusahaan ini dapat dikatakan memiliki kualitas laba yang rendah.

PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) merupakan perusahaan yang cenderung memiliki rasio indeks dana operasi yang stabil dari tahun ke tahun, yaitu 0,34 pada tahun 2008, 0,80 pada tahun 2009, 1,24 pada tahun 2010, dan pada tahun 2011 mencapai 0,94. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan ini mampu menjaga dana operasi agar tetap stabil dari tahun ke tahun meskipun pada tahun 2010 mengalami penurunan. Sumbangan dana operasi terhadap laba bersih perusahaan rata-rata melebihi 0,50, artinya perusahaan mampu membuktikan bahwa laba bersih sebagian besar dihasilkan dari dana operasi perusahaan. PT. Surya Toto Indonesia Tbk dari segi indeks dana operasi memiliki kualitas laba yang tinggi.

Rasio indeks dana operasi ini menunjukkan berapa bagian sumbangan laba bersih terhadap dana yang disediakan oleh operasi. Untuk rata-rata industri perusahaan selama tahun pengamatan mempunyai nilai yang cukup bagus yakni berada pada kisaran diatas 50% dan yang paling rendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 0,52, dalam artian disini secara garis besar perusahaan manufaktur mampu menyediakan dana operasi yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih perusahaan tersebut. Pada rasio ini secara garis besar perusahaan manufaktur memiliki kualitas laba yang baik karna tersedianya dana operasi untuk menghasilkan laba bersih perusahaan.

b. Rasio Reinvestasi

Rasio ini digunakan untuk melihat tingkat reinvestasi (investasi) yang dilakukan perusahaan dengan cara membandingkan antara investasi modal dengan jumlah penyusutan dan penjualan aktiva tetap. Dapat juga dilihat apakah perusahaan sedang melakukan perluasan usaha atau tidak. Investasi modal yang diperoleh dari jumlah kas yang dikeluarkan untuk penambahan atau pembelian aktiva tetap. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio reinvestasi} : \frac{\text{Investasi Modal}}{\text{Penyusutan} + \text{Penjualan Aktiva}}$$

Salah satu contoh perhitungan rasio Reinvestasi pada perusahaan Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), pada tahun 2011 investasi modal perusahaan mencapai Rp 513.161.000.000 dengan penyusutan senilai Rp 7.250.994.000.000 dan penjualan aktiva sebesar 707.000.000 . Sehingga dari

data tersebut dapat diperoleh rasio reinvestasi INTP pada tahun 2011 adalah sebagai berikut :

$$= \frac{513.161.000.000}{7.250.994.000.000 + 707.000.000}$$

$$= 0,07$$

Nilai 0,07 pada data diatas menggambarkan setiap satu rupiah dana yang digunakan dari hasil penjualan aktiva dan terjadinya penyusutan bisa menghasilkan Rp 0,07 investasi modal seperti pembelian peralatan bagi perusahaan. Secara menyeluruh, selama tahun pengamatan untuk perusahaan INTP, rasio reinvestasi mereka sangat rendah jika dibandingkan dengan rata-rata industri yakni berturut turut sebesar 0,04, 0,04, 0,07, 0,07. Dalam artian disini perusahaan lebih cenderung menggunakan aktiva yang ada untuk aktivitas perusahaan dibandingkan melakukan pembelian aset untuk reinvestasi perusahaan itu sendiri.

Berikut ini merupakan gambaran perkembangan rasio reinvestasi perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian tahun 2008-2011.

Tabel 5
Rasio Reinvestasi Perusahaan Manufaktur
Periode 2008-2011

KODE	2008	2009	2010	2011
	Rasio Reinvestasi			
INTP	0,04	0,04	0,07	0,07
SMGR	0,10	0,19	0,51	0,60
LION	0,14	0,11	0,04	0,18

LMSH	0,02	0,68	0,01	0,02
BUDI	0,33	0,14	0,18	0,18
SOBI	0,14	0,41	0,15	0,05
DPNS	0,06	0,01	0,04	0,05
EKAD	0,07	0,07	0,16	0,12
CPIN	0,40	0,14	0,32	1,05
JAPFA	0,27	0,21	0,37	0,51
MAIN	0,07	0,17	0,52	0,61
FASW	0,03	0,05	0,37	0,34
ASII	0,41	0,33	0,33	0,44
AUTO	0,24	0,14	0,45	0,72
BRAM	0,05	0,07	0,11	0,18
INDS	0,06	0,04	0,14	0,05
ARNA	0,12	0,16	0,08	0,40
TOTO	0,08	0,06	0,05	0,34
BRNA	0,02	0,08	0,15	0,21
ESTI	0,04	0,04	0,10	0,13
INDF	0,41	0,46	0,36	0,36
MYOR	0,21	0,25	0,14	0,39
PSDN	0,05	0,07	0,08	0,11
ULTJ	0,19	0,19	0,35	0,39
HMSP	0,67	0,26	0,17	0,16
KLBF	0,30	0,24	0,40	0,35
TSPC	0,19	0,27	0,22	0,32
MRAT	0,17	0,15	0,11	0,10
AVERAGE	0,17	0,18	0,20	0,29
MAKSIMUM	0,67	0,68	0,52	1,05
MINIMUM	0,02	0,01	0,01	0,02

Sumber : Data Sekunder Olahan 2013

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa reinvestasi yang dilakukan perusahaan cenderung naik dari tahun ke tahun, meskipun kenaikannya cukup kecil. Nilai rata - rata Perusahaan yang melakukan reinvestasi dari tahun 2008 yaitu sebesar 0,17, tahun 2009 sebesar 0,18. Tahun 2010 sebesar 0,20 dan tahun 2011 sebesar 0,22. Kenaikan nilai reinvestasi ini disebabkan karena perusahaan melakukan pembelian, penambahan pabrik-pabrik untuk produksi

dan melakukan investasi modal yang lain terkait usaha perusahaan untuk menambah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang baik sehingga kualitas laba juga akan meningkat.

Perusahaan yang cukup besar disini dalam melakukan reinvestasi adalah perusahaan CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk), dimana reinvestasi nya sebesar 1,05. Besarnya nilai reinvestasi CPIN ini pada tahun 2011 disebabkan adanya penambahan asset tetap terdiri dari pengadaan biaya asset tetap sehubungan dengan ekspansi kapasitas produksi , penambahan fasilitas penunjang pakan ternak seperti silo, gudang barang jadi, dan bahan baku khususnya pembangunan pabrik pakan ternak di makasar lampung dan Cirebon, pabrik premix di surabaya dan pabrik pengolahan ayam di medan. Besarnya reinvestasi yang dilakukan perusahaan CPIN ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan sehingga tingkat kualitas laba CPIN semakin baik.

Perusahaan DPNS (Duta Pertiwi Nusantara) dan LMSH (Lionmesh Prima) mengalami reinvestasi yang rendah pada tahun 2009 dan 2010 yaitu sebesar 0,01. Berdasarkan penilaian yang dilakukan manajemen PT. INTITIRTA PRIMASAKTI (anak perusahaan DPNS) untuk asset dalam penyelesaian yang dinilai bahwa pengoperasian sarana yang terdapat ditalang duku tersebut kurang ekonomis dalam menunjang kegiatan produksi batu bara pada masa mendatang. Sehingga dilakukan lah penyisihan penurunan nilai. Selain itu, investasi baru seperti pembelian asset tetap ini, jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan penjualan dan penyusutan yang dilakukan

DPNS terhadap aset tetap yang mereka miliki. Rendahnya reinvestasi yang dilakukan oleh DPNS ini bisa berakibat rendahnya tingkat kualitas laba yang akan dihasilkan nanti.

Sementara untuk LMSH, seluruh aset tetap kecuali tanah, diasuransikan terhadap risiko kebakaran dan risiko lainnya berdasarkan suatu paket polis dengan nilai pertanggungan masing-masing sebesar Rp 13.400.000.000 dan AS\$ 4.525.000 pada tahun 2011 dan 2010. Manajemen berpendapat bahwa nilai pertanggungan tersebut cukup untuk menutupi kemungkinan kerugian akibat kebakaran dan risiko lainnya. Sebagian mesin Perseroan digunakan sebagai jaminan atas pinjaman bank dari PT Bank Ekonomi Raharja Tbk. Pada tahun 2010, Perseroan telah menyelesaikan instalasi mesin dan mulai mengoperasikan mesin tersebut. Seluruh nilai aset dalam penyelesaian telah direklasifikasi ke dalam kelompok aset tetap mesin. Rendahnya reinvestasi yang dilakukan oleh LMSH ini bisa berakibat rendahnya tingkat kualitas laba yang akan dihasilkan nanti.

Untuk rasio reinvestasi yang menggambarkan tingkat reinvestasi yang dilakukan perusahaan apakah sedang melakukan perluasan usaha atau tidak. Rata-rata industri perusahaan manufaktur secara garis besar pun memiliki rasio reinvestasi yang rendah meskipun mengalami peningkatan tiap tahunnya. Paling tinggi hanya sekitar 29% yang terjadi pada tahun 2011. Rendahnya reinvestasi yang dilakukan perusahaan manufaktur ini, disebabkan karena mereka menggunakan dana yang ada untuk kegiatan operasi. Hanya sebagian kecil untuk melakukan reinvestasi seperti pembelian

peralatan, pembangunan gedung, dan perluasan pangsa pasar. Rendahnya investasi yang dilakukan secara garis besar oleh perusahaan manufaktur, bisa berakibat rendahnya kualitas laba yang akan dihasilkan nanti.

c. **Investasi Modal Per Rupiah Dana**

Investasi modal per rupiah dana menggambarkan persentase investasi modal terhadap total sumber dana sehingga dapat diketahui apakah investasi modal yang dilakukan perusahaan dibiayai oleh operasi sendiri atau menggunakan sumber dana dari luar perusahaan. Ratio ini membandingkan investasi modal dengan total sumber dana. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Investasi Modal per - Rupiah Dana} = \frac{\text{Investasi Modal}}{\text{Total Sumber Dana}}$$

Salah satu contoh perhitungan rasio investasi modal per-rupiah dana adalah pada perusahaan Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP). Pada tahun 2011, investasi modal yang dilakukan INTP sebesar Rp. 513.161.000.000 dengan total sumber dana senilai Rp 12.908.627.000.000. Sehingga dari data ini diperoleh rasio investasi modal per-rupiah dana sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rasio Investasi Modal per - Rupiah Dana} &= \frac{513.161.000.000}{12.908.627.000.000} \\ &= 0,04 \end{aligned}$$

Nilai 0,04 pada data diatas menggambarkan bahwa perusahaan hanya menggunakan sebagian kecil dari total sumber dana yang ada untuk melakukan investasi modal. Hanya sekitar 4% digunakan, sisanya lebih

difokuskan untuk aktivitas operasi perusahaan. Untuk rasio investasi per rupiah modal dana, perusahaan INTP memiliki nilai yang cukup rendah di tiap tahun pengamatan yakni sebesar 0,04, 0,03, 0,04, 0,04. Nilai yang cukup rendah ini karena perusahaan lebih cenderung menggunakan dana dari hasil operasi untuk membiayai investasi yang dilakukan perusahaan dibandingkan menggunakan sumber dana dari luar perusahaan.

Berikut ini adalah perkembangan rasio investasi per-rupiah dana perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian dari tahun 2008-2011:

Tabel 6
Data Perkembangan Rasio Investasi Modal per-Rupiah Dana
Periode 2008-2011

KODE	2008	2009	2010	2011
	Investasi Modal Per Rupiah Dana			
INTP	0,04	0,03	0,04	0,04
SMGR	0,08	0,13	0,29	0,28
LION	0,03	0,02	0,01	0,03
LMSH	0,01	0,21	0,00	0,01
BUDI	0,17	0,09	0,10	0,11
SOBI	0,10	0,79	0,09	0,04
DPNS	0,02	0,00	0,01	0,02
EKAD	0,02	0,02	0,03	0,02
CPIN	0,10	0,12	0,08	0,20
JAPFA	0,13	0,13	0,13	0,17
MAIN	0,06	0,12	0,30	0,26
FASW	0,01	0,03	0,15	0,16
ASII	0,09	0,08	0,07	0,09
AUTO	0,06	0,04	0,11	0,15
BRAM	0,05	0,09	0,08	0,18
INDS	0,02	0,02	0,02	0,01
ARNA	0,04	0,05	0,03	0,18
TOTO	0,04	0,03	0,03	0,22
BRNA	0,08	0,07	0,11	0,17

ESTI	0,04	0,06	0,13	0,10
INDF	0,09	0,13	0,11	0,12
MYOR	0,17	0,09	0,05	0,10
PSDN	0,01	0,01	0,01	0,02
ULTJ	0,08	0,07	0,13	0,17
HMSP	0,14	0,06	0,04	0,05
KLBF	0,06	0,05	0,08	0,07
TSPC	0,04	0,06	0,04	0,07
MRAT	0,05	0,04	0,03	0,03
AVERAGE	0,06	0,09	0,08	0,11
MAKSIMUM	0,17	0,79	0,30	0,28
MINIMUM	0,01	0,00	0,00	0,01

Sumber : Data Sekunder Olahan 2013

Berdasarkan tabel di atas, secara rata-rata nilai investasi modal per rupiah dana perusahaan manufaktur mengalami kenaikan yang cukup kecil tiap tahunnya. Hal ini terlihat dari tahun 2008 sebesar 0,06, 2009 sebesar 0,09, tahun 2010 sebesar 0,08 dan tahun 2011 sebesar 0,11. Hal ini menunjukkan bahwa investasi modal yang dilakukan perusahaan manufaktur mengalami peningkatan tiap tahunnya. Meskipun persentase penggunaan total sumber dana masih kecil untuk investasi modal tersebut. Kecilnya investasi modal per rupiah sumber dana ini bisa mengakibatkan rendahnya kualitas laba yang dihasilkan nantinya.

Perusahaan manufaktur yang mencapai investasi modal per rupiah dana tertinggi adalah PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) pada tahun 2009 sebesar 0,79. Peningkatan yang tinggi ini menunjukkan bahwa investasi modal yang dilakukan perusahaan mampu dibiayai oleh sumber pendanaan perusahaan, baik itu sumber pendanaan internal maupun sumber dari pendanaan eksternal perusahaan. Sumber pendanaan internal perusahaan

pada tahun 2009 mencapai Rp. 54.321.000.000 dengan total sumber pendanaan mencapai Rp. 353.538.000.000. Artinya, hanya 15% sumbangan dari sumber pendanaan individual yang dapat digunakan untuk investasi modal, dan 85% dibiayai oleh sumber pendanaan eksternal yang diperoleh perusahaan. Tingginya nilai investasi per rupiah sumber dana perusahaan SOBI ini bisa mengakibatkan baiknya kualitas laba yang dihasilkan perusahaan SOBI ini.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) dan PT Lionmesh Prima (LMSH) memiliki investasi modal per rupiah dana terendah selama masa penelitian, yaitu mencapai 0,004 pada tahun 2009 dan tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa investasi modal yang dilakukan oleh perusahaan hanya memakan sedikit bagian dari total sumber dana yang dihasilkan oleh perusahaan, yaitu sekitar 0,4% dari keseluruhan dana. Hal ini menggambarkan bahwa total sumber dana yang dihasilkan oleh perusahaan lebih difokuskan kepada peningkatan aktivitas operasi perusahaan. Rendahnya investasi per rupiah sumber dana yang dilakukan oleh perusahaan DPNS dan LMSH bisa berakibat rendahnya tingkat kualitas laba yang dihasilkan.

Untuk rasio investasi per rupiah sumber dana yang menggambarkan apakah investasi dibiayai oleh dana operasi atau total sumber dana yang ada, rata-rata industri perusahaan manufaktur memiliki nilai yang rendah. Nilai yang paling tinggi hanya sekitar 9% pada tahun 2009. Rendahnya rata-rata ini karena, dana yang ada untuk menghasilkan investasi per rupiah sumber dana

hanya berasal dari dana operasinya untuk melakukan investasi diperusahaan itu. Hanya sebagian kecil total sumber dana yang mereka punya digunakan untuk investasi. Terkait rendahnya investasi per rupiah sumber dana, bisa berakibat rendahnya kualitas laba yan dihasilkan oleh perusahaan.

d. Rasio Kecukupan Arus Dana

Rasio ini digunakan untuk mengetahui apakah hasil yang diperoleh cukup bila digunakan pengeluaran kas untuk operasi, pembayaran deviden dan pemakaian hutang. Rasio ini membandingkan dana yang dihasilkan operasi dengan pengeluaran kas untuk operasi, pembayaran dividen, dan pemakaian hutang. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kecukupan Arus Dana : } \frac{\text{Dana dari Operasi}}{\text{Investasi modal} + \text{Penambahan Persediaan} + \text{Dividen} + \text{Penggunaan Hutang}}$$

Salah satu contoh perhitungan rasio kecukupan arus dana pada perusahaan Indocement Tunggal Perkasa Tbk (INTP), pada tahun 2011 dana dari operasi perusahaan berjumlah Rp. 3.883.711.000.000 dengan investasi modal senilai Rp. 513.161.000.000, penambahan persediaan sebesar Rp. 28.261.000.000, pembagian dividen sebesar Rp. 967.786.000.000, dan perusahaan tidak melakukan pembayaran hutang pada tahun ini. Sehingga dari data tersebut dapat diperoleh rasio kecukupan arus dana sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \text{Rasio Kecukupan Arus Dana} \\ & = \frac{3.883.711.000.000}{513.161.000.000 + 28.261.000.000 + 967.786.000.000 + 0} \end{aligned}$$

$$= 2,57$$

Nilai 2,57 pada data diatas menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari dana operasi perusahaan ini bisa digunakan 2,57 untuk melakukan investasi modal, penambahan persediaan, pembayaran deviden dan penggunaan hutang. Rasio kecukupan arus dana perusahaan INTP sangat bagus. Perusahaan ini memiliki nilai kecukupan arus dana sebesar 1,8, 6,07, 2,62, 2,57. Bisa diartikan disini perusahaan INTP memiliki dana yang cukup untuk membiayai operasi perusahaan, penambahan persediaan, penggunaan hutang, dan pembayaran dividen.

Berikut ini merupakan gambaran rasio kecukupan arus dana perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian periode 2008-2011 :

Tabel 7

Data Perkembangan Rasio Kecukupan Arus Dana

Periode 2008-2011

KODE	2008	2009	2010	2011
	Rasio Kecukupan Arus Dana			
INTP	1,8	6,07	2,62	2,57
SMGR	1,33	1,7	0,64	0,74
LION	0,85	-4,45	1,54	0,98
LMSH	4,7	0,43	1,73	1,23
BUDI	0,25	4,84	0,2	0,24
SOBI	0,14	4,26	-0,5	0,46
DPNS	2,37	-1,88	1,26	5,06
EKAD	-69,39	-0,2	0,75	0,55
CPIN	1,01	6,61	6,43	0,48
JAPFA	0,01	1,97	1,58	-0,03
MAIN	0,18	7,66	0,77	0,18
FASW	7,23	108,67	1,46	2,01

ASII	0,78	1,52	-0,06	0,52
AUTO	0,85	3,01	0,36	0,17
BRAM	0,82	31,74	0,23	0,41
INDS	-0,14	-0,91	0,08	-0,22
ARNA	10,42	1,09	0,7	0,56
TOTO	2,55	6,34	0,58	0,77
BRNA	0,14	0,1	0,2	0,21
ESTI	0,58	0,18	0,05	0,07
INDF	0,31	0,2	0,51	0,48
MYOR	0,14	1,39	0,5	-0,42
PSDN	2,82	-0,55	-0,04	0,39
ULTJ	0,52	0,03	1,38	0,75
HMSP	0,4	0,3	1,05	1,03
KLBF	1,04	0,44	0,74	0,9
TSPC	0,55	1,03	1	0,75
MRAT	2,99	0,45	0,24	0,04
AVERAGE	1,08	1,6	0,93	0,59
MAKSIMUM	10,42	108,67	6,43	5,06
MINIMUM	-69,39	-4,45	-0,77	-0,42

Sumber : Data Sekunder Olahan 2013

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa selama tahun pengamatan, rata-rata rasio kecukupan arus dana perusahaan manufaktur cukup baik tiap tahunnya, yaitu tahun 2008 sebesar 1,08, tahun 2009 sebesar 1,6, tahun 2010 sebesar 0,93, tahun 2011 sebesar 0,59. Namun rata rata perusahaan yang memiliki rasio kecukupan arus dana tertinggi adalah pada tahun 2009. Artinya, pada tahun ini secara garis besar keseluruhan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian telah mampu mengontrol hasil dari aktivitas perusahaannya sehingga mencukupi untuk membayar dividen, hutang, penambahan persediaan, serta melakukan investasi modal. Stabilitasnya

rata-rata rasio kecukupan arus dana perusahaan manufaktur ini, mencerminkan kualitas laba yang cukup baik.

Perusahaan yang memiliki rasio kecukupan arus dana tertinggi selama tahun pengamatan adalah PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) pada tahun 2009 sebesar 108,67. Hal ini disebabkan karena pada tahun ini perusahaan melakukan pengurangan penambahan persediaan sehingga dana dari operasi perusahaan hanya digunakan untuk membayar dividen dan melakukan investasi modal, tanpa harus memperhitungkan berapa besar bagian dari dana hasil operasi yang digunakan untuk membayar hutang karena selama tahun pengamatan perusahaan ini tidak melakukan pembayaran hutang. Pengurangan terhadap penambahan persediaan ini disebabkan karena hasil dari aliran operasi perusahaan mengalami penurunan yang cukup besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tingginya rasio kecukupan arus dana perusahaan FSAW ini, baiknya tingkat kualitas laba yang dihasilkan karena tersedianya cukup dana untuk kegiatan operasional perusahaan.

PT. Ekadharma International Tbk (EKAD) pada tahun 2008 mengalami penurunan rasio kecukupan arus dana paling drastis dibandingkan dengan perusahaan manufaktur lainnya, yaitu sebesar -69,39. Rasio kecukupan arus dana yang buruk ini dikarenakan hasil yang diperoleh dari aktivitas perusahaan mengalami defisit sehingga dana yang dihasilkan oleh perusahaan sebenarnya tidak dapat digunakan untuk melakukan investasi modal dan membayar dividen meskipun akhirnya perusahaan tetap harus

membayar dividen dan membeli aset tetap. Investasi modal yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan mampu meningkatkan operasi perusahaan di masa depan terbukti pada tahun 2009 dana hasil operasi perusahaan telah meningkat meskipun nilainya masih defisit. Rendahnya tingkat kecukupan dana yang dimiliki oleh perusahaan ini berakibat rendahnya kualitas laba yang dihasilkan nanti.

Untuk rasio kecukupan arus dana yang menggambarkan kecukupan dana dari operasi untuk membiayai operasi, pembayaran dividen, penggunaan hutang, rata-rata industri perusahaan manufaktur memiliki nilai yang cukup bagus. Hal ini bisa dilihat dari nilai yang paling rendah untuk rasio ini hanya 53% pada tahun 2011. Artinya hampir semua perusahaan manufaktur memiliki sumber dana yang cukup untuk menjalankan aktifitas perusahaan. Namun harus diperhatikan juga, karena hampir tiap tahun pengamatan rata-rata industri perusahaan manufaktur ini mengalami penurunan, namun tidak terlalu signifikan. Tersedianya dana operasi yang cukup oleh perusahaan manufaktur secara garis besar, menunjukkan bagusnya kualitas laba yang dihasilkan perusahaan ini.

2. Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan adalah keseluruhan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat – syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin. Berikut ini merupakan beberapa rasio yang menjelaskan tentang manajemen keuangan.

e. **Persentase Komponen Sumber Dana**

Rasio ini membandingkan sumber individual terhadap total sumber dana sehingga dapat diketahui berapa banyak total sumber dana diambil dari sumber dana tertentu atau berapa banyak proporsi sumber dana tertentu terhadap total sumber dana. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Persentase Komponen Sumber Dana} = \frac{\text{Sumber Individual}}{\text{Total Sumber Dana}}$$

Contoh perhitungannya dapat dilihat pada perusahaan Indocement Tunggal Perkasa Tbk (INTP), pada tahun 2008 INTP mempunyai sumber individual sebesar Rp. 3.751.301 dan total sumber dana sebesar Rp. 6.593.053

Dari data tersebut, dapat diperoleh nilai persentase komponen sumber dana perusahaan INTP sebagai berikut :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Rp.3.751.301}}{\text{Rp.6593053}} \\ &= 0.84 \end{aligned}$$

Nilai 0,84 pada data diatas menggambarkan bahwa 84 % dana yang ada dalam total sumber dana perusahaan didapat dari sumber individual. Sisanya diambil dari pendanaan eksternal. Perusahaan INTP memiliki rasio persentase komponen sumber dana yang cukup baik yakni sebesar 0,57, 0,73, 0,79, 0,84. Nilainya meningkat tiap tahunnya. Disini perusahaan lebih cenderung untuk menggunakan sumber individualnya yang berupa saldo laba

untuk membiayai kegiatan perusahaannya. Dengan banyaknya penggunaan sumber dana individual, berarti menunjukkan baiknya pengelolaan keuangan perusahaan ini.

Berikut perkembangan persentase komponen sumber dana perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian tahun 2008 - 2011 :

Tabel 8
Data Perkembangan Persentase Komponen Sumber Dana
Periode 2008-2011

KODE	2008	2009	2010	2011
	Persentase Komponen Sumber Dana			
INTP	0,57	0,73	0,79	0,84
SMGR	0,90	0,92	0,89	0,84
LION	0,73	0,76	0,79	0,82
LMSH	0,57	0,50	0,65	0,71
BUDI	0,03	0,15	0,13	0,13
SOBI	0,52	0,15	0,45	0,57
DPNS	0,28	0,28	0,13	0,20
EKAD	0,28	0,35	0,45	0,50
CPIN	0,26	0,20	0,87	0,83
JAPFA	0,00	0,02	0,20	0,15
MAIN	0,37	0,51	0,63	0,60
FASW	0,02	0,16	0,14	0,14
ASII	0,53	0,60	0,57	0,55
AUTO	0,75	0,81	0,83	0,75
BRAM	0,60	0,75	0,45	0,60
INDS	0,12	0,30	0,29	0,33
ARNA	0,35	0,41	0,46	0,61
TOTO	0,43	0,66	0,75	0,93
BRNA	0,42	0,40	0,43	0,47
ESTI	0,01	0,03	0,03	0,03
INDF	0,21	0,31	0,40	0,47
MYOR	0,36	0,45	0,47	0,37
PSDN	0,00	0,00	0,00	0,00

ULTJ	0,37	0,40	0,41	0,48
HMSP	0,81	0,93	0,95	0,95
KLBF	0,73	0,75	0,91	0,91
TSPC	0,87	0,87	0,86	0,87
MRAT	0,74	0,75	0,77	0,79
AVERAGE	0,42	0,47	0,53	0,55
MAKSIMUM	0,90	0,93	0,95	0,95
MINIMUM	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber : Data Sekunder Olahan 2013

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa persentase komponen sumber dana perusahaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan dan penurunan menunjukkan bahwa berapa banyak penggunaan sumber individual yang digunakan terhadap total sumber dana. Sepanjang tahun pengamatan, rata – rata nilai persentase komponen sumber dana tiap tahunnya nya cenderung naik, tahun 2008 sebesar 0,42, tahun 2009 sebesar 0,47, tahun 2010 sebesar 0,52, tahun 2011 sebesar 0,55. Naiknya persentase ini karena bagus nya laba yang dihasilkan. Hal ini memperlihatkan bagus nya pengelolaan manajemen keuangan yang dilakukan oleh perusahaan ini.

Peningkatan nilai paling terlihat adalah pada perusahaan PT Hanjaya Mandala Sampoerna (HMSP). Pada tahun 2010 dan 2011, HMSP mempunyai nilai persentase komponen sumber dana sebesar 0,95 kedua tahun tersebut. Nilai ini mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan 95% sumber individualnya yang berasal dari saldo laba untuk mendanai keseluruhan aktivitas perusahaan untuk melakukan kegiatan operasinya. Banyak nya persentase sumber individual yang terdapat dalam total sumber dana

perusahaan ini, menggambarkan bagusnya pengelolaan manajemen keuangan perusahaan ini.

Sebaliknya, perusahaan Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) tidak menggunakan sumber individualnya untuk keseluruhan aktivitas perusahaan untuk mendapatkan sumber dana. Hampir selama tahun pengamatan, perusahaan ini tidak menggunakan saldo labanya. Perusahaan ini lebih cenderung menggunakan sumber pendanaan eksternalnya seperti penggunaan hutang jangka panjang dan pendek. Dengan hanya menggunakan satu tipe pendanaan saja, bisa dikatakan pengelolaan manajemen keuangan perusahaan ini tidak cukup baik.

Untuk rasio persentase komponen sumber dana yang menggambarkan berapa banyak proporsi sumber dana tertentu terhadap total sumber dana. Rata-rata industri perusahaan manufaktur lainnya memiliki nilai yang kurang baik. Nilai yang paling tinggi hanya sebesar 55% tahun 2011. Hal ini disebabkan karena beberapa perusahaan manufaktur menggunakan sumber pendanaan lain seperti pendanaan eksternal untuk menjalankan aktivitas operasi mereka. Untuk kegiatan operasi, sebaiknya perusahaan menggunakan lebih banyak persentase sumber dana individual dibandingkan sumber dana dari eksternal. Banyaknya penggunaan dana eksternal yang digunakan perusahaan mencerminkan kurang baiknya manajemen keuangan perusahaan manufaktur secara garis besar.

f. Indeks pembiayaan eksternal

Ratio ini digunakan untuk melihat apakah selama periode tertentu perusahaan mengandalkan dana dari operasinya sendiri ataukah dari luar untuk menjalankan aktivitasnya. Rasio ini membandingkan sumber dana dari operasi terhadap total sumber dana pembiayaan eksternal sehingga dapat diketahui. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio indeks pembiayaan eksternal} : \frac{\text{Dana dari Operasi}}{\text{Total Sumber Pendanaan Eksternal}}$$

Salah satu contoh perhitungan indeks pembiayaan eksternal pada perusahaan Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), pada tahun 2011 dana operasi perusahaan mencapai Rp 3.883.771.000.000 dengan total sumber pendanaan eksternal senilai Rp 2,841,762.000.000. Sehingga dari data tersebut dapat diperoleh indeks pembiayaan eksternal perusahaan INTP pada tahun 2011 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} &= \frac{3.883.771.000.000}{2.016.961.000.000} \\ &= 1,93 \end{aligned}$$

Nilai dari 1,93 menggambarkan bahwa setiap Rp.1 dana yang berasal dari pembiayaan eksternal dapat dihasilkan 1.93 dana dari aktivitas operasi. Dari rasio indeks pendanaan eksternal, perusahaan INTP memiliki nilai yang cukup baik yaitu sebesar 0,57, 1,46, 1,53, 1,93. Dalam artian disini perusahaan INTP menggunakan hampir semua dana operasi yang ada untuk menghasilkan dana dari kegiatan operasi mereka. Dengan

penggunaan hampir semua aktivitas operasi menggunakan dana operasi, maka pengeloan keuangan perusahaan ini cukup baik.

Berikut ini merupakan tampilan dari indeks pembiayaan eksternal perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian:

Tabel 9
Indeks Pembiayaan Eksternal Perusahaan Manufaktur
Periode 2008-2011

KODE	2008	2009	2010	2011
	Indeks Pembiayaan Eksternal			
INTP	0,57	1,46	1,53	1,93
SMGR	3,92	6,42	2,87	1,86
LION	0,55	0,97	0,63	0,77
LMSH	0,20	0,14	0,48	0,27
BUDI	0,07	0,25	0,05	0,05
SOBI	0,10	1,31	-0,30	0,42
DPNS	0,26	0,23	0,16	0,16
EKAD	-0,79	-0,07	0,17	0,16
CPIN	0,09	1,80	3,90	0,89
JAPFA	0,00	0,28	0,28	-0,01
MAIN	0,07	0,49	0,79	0,21
FASW	0,36	0,49	0,33	0,55
ASII	0,40	0,49	0,09	0,20
AUTO	0,72	0,96	0,60	0,20
BRAM	0,39	0,95	0,06	0,28
INDS	-0,10	0,78	0,02	-0,04
ARNA	2,52	0,24	0,32	0,57
TOTO	0,46	0,93	0,85	4,71
BRNA	0,09	0,13	0,30	0,48
ESTI	0,16	0,15	0,05	0,06
INDF	0,14	0,17	0,52	0,40
MYOR	0,10	0,34	0,14	-0,19
PSDN	0,10	-0,05	0,00	0,02
ULTJ	0,15	0,02	0,28	0,40
HMSP	2,93	6,45	16,11	25,30
KLBF	0,60	0,92	2,36	2,27

TSPC	1,13	1,65	1,71	1,61
MRAT	0,53	0,04	0,08	0,02
AVERAGE	0,25	0,58	0,38	0,45
MAKSIMUM	3,92	6,45	16,11	25,30
MINIMUM	-0,79	-0,07	-0,30	-0,19

Sumber : Data Sekunder Olahan 2013

Berdasarkan tabel disebelah, terlihat bahwa rata-rata nilai dari indeks pembiayaan eksternal perusahaan berfluktuasi dari tahun ke tahun. Untuk tahun 2008 sebesar 0,25, kemudian naik tahun 2009 sebesar 0,58, lalu turun pada tahun 2010 sebesar 0,38 dan naik lagi tahun 2011 sebesar 0,45. Berfluktuasinya nilai ini disebabkan karena perusahaan lebih menggunakan dana dari operasi untuk menjalankan aktivitas perusahaan mereka. Sedikitnya pembiayaan eksternal justru bagus bagi perusahaan karena dana yang ada dari operasi cukup untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Hal ini berarti bagusnya pengelolaan manajemen keuangan perusahaan manufaktur secara keseluruhan.

Perusahaan yang mempunyai indeks pembiayaan eksternal yang tinggi adalah perusahaan PT Hanjaya Mandala Sampoerna (HMSP) yaitu sebesar 25,38 pada tahun 2011. Artinya, setiap Rp. 1 pembiayaan eksternal dapat dihasilkan 25,38 dana dari aktivitas operasi. Perusahaan HMSP ini menggunakan hutang dan ekuitas untuk mendanai kegiatan operasi perusahaan nya, seperti hutang sewa pembiayaan dan modal saham. Tingginya indeks pembiayaan eksternal ini menunjukkan kurang bagusnya pengelolaan manajemen keuangan perusahaan ini.

Perusahaan yang mengalami pembiayaan eksternal yang rendah adalah PT Ekhadarma Internasional Tbk (EKAD) yaitu sebesar -0,07. Hal ini disebabkan karena dana dari aktivitas operasinya mengalami defisit dan indeks pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan hanya sedikit sehingga tidak menunjang terjadinya aktivitas operasi yang baik pada perusahaan EKAD ini sehingga dana dari aktivitas operasi mengalami defisit. Hal ini menunjukkan buruknya pengelolaan manajemen keuangan perusahaan ini.

Untuk indeks pembiayaan eksternal yang menggambarkan apakah selama periode tertentu perusahaan mengandalkan dana dari operasinya sendiri ataukah dari luar untuk menjalankan aktivitasnya. Rata-rata industri perusahaan manufaktur memiliki nilai yang cukup rendah. Nilai yang paling tinggi hanya sebesar 58% tahun 2009. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih banyak menggunakan dana dari eksternal untuk kegiatan perusahaan mereka. Hal ini menunjukkan kurang bagusnya manajemen keuangan perusahaan, karena perusahaan lebih mengandalkan dana yang didapat dari luar operasi mereka dibandingkan dana dari operasi mereka

g. Rasio Produktivitas

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan berapa kali banyaknya dana dari operasi dibandingkan dengan investasi modal. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Produktivitas} = \frac{\text{Dana dari operasi}}{\text{Investasi Modal}}$$

Salah satu contoh perhitungan rasio produktivitas pada perusahaan Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), pada tahun 2011 dana dari operasi perusahaan mencapai Rp 3.883.711.000.000 dengan investasi modal senilai Rp 513.161.000.000. Sehingga dari data tersebut dapat diperoleh rasio produktivitas INTP pada tahun 2011 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rasio Produktivitas} &= \frac{3.883.711.000.000}{513.161.000.000} \\ &= 7,57 \times \end{aligned}$$

Nilai ini menggambarkan bahwa 7,57X dana dari operasi bisa menghasilkan Rp.1 dana untuk investasi modal. Rasio produktivitas perusahaan INTP memiliki nilai yang cukup stabil dan cukup baik jika dibandingkan dengan rata-rata industri selama tahun pengamatan yaitu sebesar 6,94, 14,56, 7,78, 7,57. Rasio ini mengindikasikan bahwa perusahaan INTP menggunakan sebanyak 6,94x dana dari operasi untuk membiayai aktivitas mereka.

Rasio produktivitas perusahaan manufaktur tahun 2008-2011 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 10
Rasio Produktivitas Pada Perusahaan Manufaktur
Periode 2008-2011

No.	KODE	2008	2009	2010	2011
		Rasio produktivitas			
1	INTP	6,94	14,56	7,78	7,57
2	SMGR	4,68	3,77	1,05	1,09

3	LION	5,66	11,91	16,87	4,85
4	LMSH	11,45	0,33	38,44	10,34
5	BUDI	0,38	2,36	0,38	0,45
6	SOBI	0,49	1,4	-1,91	4,25
7	DPNS	10,43	44,28	9,97	7,03
8	EKAD	-34,07	-2,82	2,89	3,34
9	CPIN	0,65	12,12	6,17	0,75
10	JAPFA	0,01	2,16	1,79	-0,08
11	MAIN	0,79	1,99	0,96	0,32
12	FASW	30,26	12,1	1,87	2,97
13	ASII	2,08	2,5	0,56	1,07
14	AUTO	2,78	5,07	0,94	0,33
15	BRAM	2,87	2,74	0,43	0,62
16	INDS	-4,4	31,86	0,51	-2,54
17	ARNA	41,68	2,66	6, 07	1,25
18	TOTO	6,43	9,54	7,54	1,4
19	BRNA	0,62	1,11	1,51	1,51
20	ESTI	3,55	2,48	0,39	0,58
21	INDF	1,15	0,91	2,72	1,71
22	MYOR	0,37	1,95	1,58	-1,21
23	PSDN	17,6	-5,58	-0,33	1,3
24	ULTJ	1,24	0,16	1,24	1,22
25	HMSP	3,97	7,49	-17,77	-24,98
26	KLBF	2,65	4,91	2,67	3,14
27	TSPC	3,87	3,83	5,24	2,9
28	MRAT	2,66	0,24	0,56	0,15
	AVERAGE	2,25	2,24	2,5	1,31
	MAKSIMUM	41,68	44,28	38,44	10,34
	MINIMUM	-34,07	-5,58	-17,77	-24,98

Sumber : Data Sekunder Olahan 2013

Tabel diatas memperlihatkan bahwa rata-rata rasio produktivitas perusahaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan penurunan. Tahun2008 sebesar 2,25, tahun 2009 sebesar 2,24, tahun 2010 sebesar 2,5, tahun 2011 sebesar 1,31. Rata-rata perusahaan manufaktur ini cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena penggunaan dana operasi yang sedikit untuk

melakukan investasi modal. Dana operasi lebih banyak digunakan untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Hal ini menunjukkan pengelolaan manajemen keuangan yang bagus dari perusahaan manufaktur ini secara garis besar.

Peningkatan rasio produktivitas tertinggi dicapai oleh perusahaan Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) tahun 2009 senilai 44, 28. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian dari dana yang diperoleh dari operasi perusahaan yang digunakan untuk investasi modal. Investasi modal dalam rasio ini diperlihatkan dari pembelian aset tetap oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan pengelolaan manajemen keuangan yang bagus dari perusahaan manufaktur ini

PT. Ekadharna International Tbk merupakan perusahaan yang memiliki rasio produktivitas terendah selama masa pengamatan, yaitu senilai -34,07 pada tahun 2008. Hal ini disebabkan dana yang diperoleh dari operasi perusahaan mengalami defisit, namun perusahaan tetap saja melakukan pembelian terhadap aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola operasi perusahaan secara bijak dan pembelian terhadap aset tetap tersebut diharapkan oleh perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan di masa depan, terbukti pada tahun 2009 rasio produktivitas perusahaan mengalami peningkatan meskipun masih dalam keadaan defisit. Hal ini menunjukkan pengelolaan manajemen keuangan yang kurang baik dari perusahaan ini.

Untuk rasio produktivitas, rata-rata industri memiliki nilai yang cukup baik. Nilai yang terendah itu hanya sebesar 1,31 tahun 2011. Hal ini diperoleh karena produktivitas yang dihasilkan perusahaan lebih besar dihasilkan dari dana operasi dibandingkan dana yang diperoleh dari investasi modal yang dilakukan perusahaan. Bagusnya produktivitas yang dihasilkan perusahaan, menunjukkan baiknya pengelolaan manajemen keuangan perusahaan manufaktur secara garis besar.

3. Arus Dana Mandatori

Arus dana mandatori menunjukkan bagaimana ketersediaan dana untuk penggunaan dalam operasi, pembayaran dividen dan bunga serta pembayaran kembali pokok pinjaman. Berikut ini merupakan rasio-rasio yang menjelaskan tentang arus dana mandatory.

h. Indeks dana Mandatori

Melalui rasio ini dapat diketahui apakah total dana yang diperoleh perusahaan mencukupi bila dipakai untuk operasi dan penggunaannya untuk hutang. Rasio ini menunjukkan bagian dana yang diterima yang digunakan untuk penggunaan mandatori. Dengan rumus sebagai berikut :

Indeks Dana Mandatori :

$$\frac{\text{Dana untuk operasi} + \text{Dana yang digunakan untuk hutang jangka panjang}}{\text{Total Sumber Dana}}$$

Contoh perhitungannya dapat dilihat pada perusahaan Indocement Tunggal Perkasa Tbk (INTP), pada tahun 2011 INTP mempunyai dana untuk operasi sebesar Rp 11.183.067.000.000, dana yang digunakan untuk hutang

jangka panjang sebesar Rp. 940.783.000.000 dan total sumber dana sebesar Rp. 12.908.627.000.000. Sehingga dari data tersebut dapat diperoleh indeks dana mandatori INTP pada tahun 2011 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{indeks dana mandatori} &= \frac{11.183.067.000.000 + 940.783.000.000}{12.908.627.000.000} \\ &= 0,94 \end{aligned}$$

Nilai 0,94 pada data diatas menggambarkan bahwa setiap Rp. 1 dana dari total sumber dana bisa digunakan 0,94 untuk operasi dan untuk pembayaran hutang jangka panjang. Perusahaan INTP memiliki indeks dana mandatori yang cukup baik disini, hal ini bisa dilihat dari besarnya dana yang tersedia untuk kegiatan operasi dan pembayaran hutang perusahaan tiaptahunnya yaitu masing-masing sebesar 1,49, 1,09, 0,94, 0,94. Hal ini akan menjamin kelancaran operasional dari perusahaan INTP ini.

Indeks dana mandatori perusahaan manufaktur tahun 2008-2011 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 11
Data Perkembangan Indeks Dana Mandatori
Periode 2008-2011

Nama Perusahaan	2008	2009	2010	2011
	Indeks Dana Mandatori			
INTP	1,49	1,09	0,94	0,94
SMGR	1,43	1,28	1,08	0,99
LION	1,16	0,73	0,80	0,86
LMSH	3,33	2,18	2,84	3,04
BUDI	1,65	1,75	1,86	2,00

SOBI	1,89	4,10	1,61	1,75
DPNS	1,47	1,00	1,36	1,70
EKAD	2,55	1,78	1,68	1,78
CPIN	2,69	10,27	2,78	2,42
JAPFA	4,93	6,15	3,05	2,95
MAIN	6,72	5,82	4,48	3,55
FASW	1,25	1,59	0,84	0,96
ASII	1,93	1,75	1,95	1,86
AUTO	1,84	1,47	1,53	1,43
BRAM	1,56	1,42	1,16	1,74
INDS	3,19	2,27	1,97	1,60
ARNA	0,95	1,36	1,21	1,37
TOTO	1,29	1,30	1,40	1,68
BRNA	1,94	1,75	1,74	1,77
ESTI	1,50	1,65	1,58	1,70
INDF	1,88	2,19	1,80	1,97
MYOR	2,09	2,08	2,43	2,37
PSDN	0,92	0,77	1,08	1,48
ULTJ	1,14	1,37	1,27	1,36
HMSP	4,05	3,86	4,24	4,97
KLBF	1,57	1,41	1,64	1,48
TSPC	1,75	1,89	1,95	1,93
MRAT	1,22	1,43	1,45	1,45
AVERAGE	1,95	1,9	1,85	1,9
MAKSIMUM	6,72	10,27	4,48	4,97
MINIMUM	0,92	0,73	0,8	0,86

Sumber : Data Sekunder Olahan 2013

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa terjadinya fluktuasi terhadap indeks dana mandatori perusahaan manufaktur tersebut. Rata-rata tahun 2008 sebesar 1,95 ,tahun 2009 sebesar 1,9, tahun 2010 sebesar 1,85, tahun 2011 sebesar 1,9. Namun indeks dana mandatori perusahaan manufaktur secara keseluruhan cukup baik. Hal ini menunjukkan bagaimana tersedianya dana dari total sumber dana untuk membiayai operasi dan pembayaran hutang jangka panjang.

Perusahaan yang memiliki indeks dana mandatori yang cukup baik adalah perusahaan yang memiliki nilai maksimum yang tinggi terkait indeks dana mandatori ini. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) memiliki indeks dana mandatori yang maksimum yaitu sebesar 10,27 pada tahun 2011. Hal ini bisa diartikan bahwa, CPIN memiliki dana yang cukup banyak untuk mendanai kegiatan operasi perusahaan dan usaha perusahaan terkait dengan pembayaran hutang perusahaan.

Sementara itu, perusahaan PT Lion Work Metal Tbk (LION) memiliki nilai yang minimum pada tahun 2009 yaitu sebesar 0,73. Namun hal ini tidaklah buruk karena perusahaan LION masih bisa mengupayakan indeks dana mandatori nya menjadi lebih baik terkait pendanaan operasi dan kegiatan pembayaran hutang.

Untuk indeks dana mandatori yang menggambarkan tentang total dana yang diperoleh perusahaan mencukupi bila dipakai untuk operasi dan penggunaannya untuk hutang. Rata-rata industri mereka cukup bagus dengan nilai terendah hanya 1,85 pada tahun 2010. Jika dilihat dari rata-rata industri nya, mereka juga mempunyai dana yang cukup untuk kegiatan operasionalnya dan terkait pembayaran hutang mereka. Hal ini menunjukkan ketersediaan dana yang cukup untuk menjalankan aktivitas perusahaan mereka.

i. Rasio Pembayaran Hutang Jangka Panjang

Melalui ratio ini dapat dianalisa apakah pembayaran hutang jangka panjang dilakukan melalui dana dari operasi ataukah melalui pendanaan

kembali. Ratio ini menganalisa hutang jangka panjang atas dasar sumber penggunaan. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \textit{Rasio Pembayaran Hutang Jangka Panjang} \\ & = \frac{\textit{Dana yang digunakan untuk hutang jangka panjang}}{\textit{Dana yang dihasilkan oleh hutang jangka panjang}} \end{aligned}$$

Contoh perhitungannya dapat dilihat pada perusahaan Indocement Tunggul Perkasa Tbk (INTP), pada tahun 2011 INTP mempunyai dana yang digunakan untuk hutang jangka panjang sebesar Rp 940.783.000.000 dan dana yang dihasilkan oleh hutang jangka panjang sebesar Rp. 0

Dari data tersebut, dapat diperoleh rasio pembayaran hutang jangka panjang INTP sebagai berikut :

Ratio Pembayaran Hutang Jangka Panjang :

$$\begin{aligned} & = \frac{940.783.000.000}{0} \\ & = \infty \end{aligned}$$

Nilai ∞ pada data diatas menggambarkan bahwa perusahaan hanya menggunakan dana dari operasi untuk melakukan pembayaran hutang jangka panjang tanpa harus melakukan pendanaan kembali terkait pembayaran hutang jangka panjang. Perusahaan INTP memiliki rasio pembayaran hutang jangka panjang yang baik, karena selama tahun pengamatan perusahaan INTP sama sekali tidak menggunakan hutang jangka panjang untuk mendanai kegiatan perusahaannya.

Berikut ini merupakan perkembangan rasio pembayaran hutang jangka panjang perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 12
Data Perkembangan Rasio Pembayaran Hutang Jangka Panjang
Periode 2008-2011

KODE	2008	2009	2010	2011
	Rasio Pembayaran Hutang Jangka Panjang			
INTP	∞	∞	∞	∞
SMGR	138,23	11,73	1,48	1,88
LION	∞	∞	∞	∞
LMSH	3,38	0,86	4,88	4,23
BUDI	12,77	∞	3,26	1,93
SOBI	∞	4,83	3,18	∞
DPNS	6,05	∞	4,49	∞
EKAD	0,32	1,53	14,61	∞
CPIN	1,96	∞	12,59	0,54
JAPFA	3,35	∞	1,69	4,77
MAIN	∞	∞	317,97	11,95
FASW	4,3	6,9	1,27	0,84
ASII	1,07	1,17	0,91	1,03
AUTO	∞	7,07	∞	1,78
BRAM	2,78	0,23	1,52	0,19
INDS	0,91	4,35	0,34	1,83
ARNA	0	4,76	1,55	4,36
TOTO	0	11,7	0	0
BRNA	1,55	0,47	0,46	0,26
ESTI	0,3	0,21	0,11	0,07
INDF	2,38	2,31	3,13	5,58
MYOR	0,9	17,17	2,26	2,03
PSDN	∞	∞	∞	∞
ULTJ	∞	0,62	0,63	∞
HMSP	∞	∞	∞	∞
KLBF	0,37	0,05	0,17	0,22
TSPC	∞	∞	0,75	0,74
MRAT	9,43	9,94	45,46	63,83

AVERAGE	1,85	4,04	1,69	1,57
MAKSIMUM	138,23	17,17	317,97	63,83
MINIMUM	-	-	-	-

Sumber : Data Sekunder Olahan 2013

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa rasio pembayaran hutang jangka panjang perusahaan dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Rata-rata tahun 2008 sebesar 1,85, tahun 2009 sebesar 4,04, tahun 2010 sebesar 1,69, dan tahun 2011 sebesar 1,57. Namun rata-rata perusahaan manufaktur ini cukup baik karena perusahaan secara garis besar lebih tertarik menggunakan dana dari operasi untuk pembayaran hutang jangka panjang.

Perusahaan yang mempunyai rasio pembayaran jangka panjang yang tinggi adalah perusahaan PT Malindo Feedmil Tbk (MAIN) sebesar 317,97 pada tahun 2011. Perusahaan ini menggunakan hutang atau melakukan pendanaan kembali untuk melunasi hutang jangka panjang mereka tanpa menggunakan dana dari hasil operasi mereka. Meskipun memiliki ketersediaan dana yang cukup untuk aktivitas perusahaan, perusahaan yang memiliki hutang jangka panjang yang tinggi dan menggunakan hutang atau pendanaan kembali untuk membayarnya, dikawatirkan perusahaan ini tidak mampu untuk melunasi hutang-hutang jangka panjang nya buat tahun-tahun berikutnya.

Untuk rasio pembayaran hutang jangka panjang yang menggambarkan tentang apakah pembayaran hutang jangka panjang dilakukan melalui dana dari operasi atukah melalui pendanaan kembali. Untuk rata-rata industri perusahaan manufaktur lainnya memiliki rasio pembayaran yang lumayan

lancar. Adanya dana operasi yang dihasilkan oleh hutang jangka panjang, menunjukkan adanya ketersediaan dana untuk aktivitas perusahaan.

j. Persentase Sumber Dana Yang Digunakan Untuk Hutang Jangka Panjang

Dengan rasio ini dapat diketahui berapa banyak sumber dana yang tersedia yang digunakan untuk aktivitasnya lainnya dalam perusahaan. Ratio ini menunjukkan total sumber dana yang dihasilkan dan digunakan untuk pembayaran pendanaan. Dengan rumus sebagai berikut :

Persentase sumber dana yang digunakan untuk hutang jangka panjang:

$$\frac{\text{Dana yang digunakan untuk hutang jangka panjang}}{\text{Total Sumber Dana}}$$

Salah satu contoh perhitungan persentase sumber dana yang digunakan untuk hutang jangka panjang pada perusahaan Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), pada tahun 2011 dana yang digunakan perusahaan untuk hutang jangka panjang mencapai Rp940.783.000.000 dengan total sumber dana senilai Rp12.908.627.000.000. Sehingga dari data tersebut dapat diperoleh rasio persentase sumber dana yang digunakan untuk hutang jangka panjang perusahaan INTP pada tahun 2011 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} &= \frac{904.783.000.000}{12.908.627.000.000} \\ &= 0,07 \end{aligned}$$

= 7%

Nilai ini menggambarkan bahwa perusahaan INTTP menggunakan sekitar 7% dana dari total sumber dana yang ada didalam perusahaan yang digunakan untuk pembayaran hutang jangka panjang. Untuk persentase komponen sumber hutang jangka panjang, perusahaan INTTP memiliki nilai yang cukup rendah yaitu 0,12, 0,10, 0,09, 0,07. Hal ini dikarenakan INTTP hanya sebagian kecil menggunakan total sumber dana yang didapat untuk pembayaran hutang jangka panjangnya.

Berikut ini gambaran dari perkembangan persentase sumber dana yang digunakan untuk hutang jangka panjang seluruh perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 13
Data Perkembangan Persentase Sumber Dana yang Digunakan untuk
Hutang Jangka Panjang
Periode 2008-2011

KODE	2008	2009	2010	2011
	Persentase Sumber Dana Yang Digunakan Untuk Hutang Jangka Panjang			
INTP	0,12	0,10	0,09	0,07
SMGR	0,05	0,04	0,08	0,15
LION	0,07	0,06	0,06	0,06
LMSH	0,11	0,19	0,17	0,13
BUDI	0,29	0,27	0,25	0,38
SOBI	0,09	0,44	0,13	0,15
DPNS	0,12	0,17	0,23	0,26
EKAD	0,14	0,10	0,07	0,05
CPIN	0,38	0,45	0,12	0,07
JAPFA	0,73	0,76	0,38	0,29

MAIN	1,16	0,95	0,69	0,48
FASW	0,60	0,77	0,30	0,36
ASII	0,25	0,23	0,23	0,29
AUTO	0,11	0,08	0,06	0,07
BRAM	0,03	0,04	0,06	0,12
INDS	0,43	0,36	0,20	0,19
ARNA	0,00	0,35	0,22	0,14
TOTO	0,00	0,25	0,14	0,18
BRNA	0,45	0,35	0,30	0,25
ESTI	0,05	0,17	0,10	0,06
INDF	0,41	0,61	0,41	0,24
MYOR	0,41	0,35	0,41	0,46
PSDN	0,11	0,06	0,03	0,04
ULTJ	0,12	0,11	0,14	0,11
HMSP	0,05	0,05	0,06	0,07
KLBF	0,02	0,02	0,02	0,02
TSPC	0,06	0,06	0,06	0,07
MRAT	0,03	0,04	0,04	0,04
MEAN	0,19	0,27	0,18	0,17
MAKSIMUM	1,16	0,95	0,69	0,48
MINIMUM	0,00	0,02	0,02	0,02

Sumber : Data Sekunder Olahan 2013

Selama masa penelitian, terjadinya fluktuasi rata-rata persentase sumber dana yang digunakan untuk hutang jangka panjang. Tahun 2008 sebesar 0,19, tahun 2009 sebesar 0,27, tahun 2010 sebesar 0,18 dan tahun 2011 sebesar 0,17. Secara garis besar, perusahaan manufaktur ini hanya menggunakan sebagian kecil total sumber dana yang digunakan untuk hutang jangka panjang. Persentase ini menandakan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian memiliki total sumber dana yang cukup untuk membayar hutang jangka panjang perusahaan.

Perusahaan yang memiliki persentase tertinggi sumber dana yang digunakan untuk hutang jangka panjang adalah PT Malindo Feedmill

(MAIN) pada tahun 2008 sebesar 116%. Persentase yang tinggi ini menunjukkan bahwa total sumber dana yang digunakan oleh perusahaan digunakan untuk membayar hutang jangka panjang, bahkan dana yang digunakan untuk membayar hutang jangka panjang perusahaan ini melebihi dari keseluruhan sumber dana yang diperoleh perusahaan, artinya ada kemungkinan perusahaan meminjam dana kembali untuk membayar hutang jangka panjang. Hal ini menggambarkan banyaknya ketersediaan dana yang ada pada perusahaan ini.

PT Arwana Citramulia Tbk (ARNA) pada tahun 2008 memperoleh persentase sumber dana terendah yang digunakan untuk hutang jangka panjang, yaitu senilai 0,00. Hal ini memperlihatkan bahwa total sumber dana yang diperoleh perusahaan tidak digunakan untuk membayar hutang jangka panjang. Kemungkinan perusahaan menggunakan seluruh sumber dana yang didapatkan untuk meningkatkan operasi perusahaan. Tidak dibayarkannya untuk hutang jangka panjang dari total sumber dana yang ada, berarti ketersediaan dana yang ada diperusahaan ini hanya sedikit.

Untuk persentase sumber dana yang digunakan untuk hutang jangka panjang yang menggambarkan tentang berapa banyak sumber dana yang tersedia yang digunakan untuk aktivitasnya lainnya dalam perusahaan. Rata-rata industri perusahaan manufaktur lainnya memiliki persentase pembayaran yang relative rendah. Paling tinggi hanya sekitar 27% pada tahun 2009 menggunakan total sumber dana untuk hutang jangka panjang mereka. Hal ini disebabkan karena perusahaan menggunakan total sumber dana yang ada

untuk operasi. Sedikitnya dana yang tersedia dari total sumber dana yang ada untuk membayar hutang jangka panjang menunjukkan sedikitnya dana yang tersedia dalam perusahaan.

k. Rasio Jangka Pendek atau Jangka Panjang

Ratio ini membandingkan sumber hutang jangka pendek atau sumber hutang jangka panjang terhadap total sumber hutang sehingga dapat diketahui proporsi masing-masing sumber hutang tersebut. Dengan rumus sebagai berikut :

Ratio hutang jangka pendek/panjang :

$$\frac{\text{Sumber Hutang Lancar}}{\text{Total sumber hutang}}$$

Salah satu contoh perhitungan rasio jangka pendek atau jangka panjang pada perusahaan Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), pada tahun 2011 sumber hutang lancar perusahaan mencapai Rp1.476.597.000.000 dengan total sumber hutang senilai Rp2.413.748 .000.000. Sehingga dari data tersebut dapat diperoleh rasio jangka pendek dan jangka panjang perusahaan INTP pada tahun 2011 adalah sebagai berikut :

$$= \frac{1.476.597.000.000}{2.413.748.000.000}$$

$$= 0,61$$

Nilai diatas mnggambarkan bahwa proporsi sumber hutang lancar yang terdapat pada total sumber dana sebesar 61% dan sisa nya merupakan

sumber hutang tidak lancar sebesar 39%. Perusahaan INTIP memiliki rasio hutang jangka pendek atau hutang jangka panjang yang cukup tinggi yaitu sebesar 0,70, 0,68, 0,60, 0,61. Ini disebabkan karena perusahaan mendanai kegiatan operasional mereka dengan menggunakan kewajiban lancar, namun rasio ini mengalami penurunan tiap tahunnya. Perlu diperhatikan terkait kewajiban lancar ini, karena apabila terlalu banyak menggunakan kewajiban lancar, maka dikhawatirkan perusahaan ini akan kesulitan untuk membayar hutang lancar mereka.

Berikut ini gambaran dari perkembangan rasio hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang seluruh perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 14
Rasio Jangka Pendek atau Panjang Perusahaan Manufaktur
Periode 2008-2011

KODE	2008	2009	2010	2011
	Rasio jangka pendek atau panjang			
INTIP	0,70	0,68	0,60	0,61
SMGR	0,86	0,87	0,74	0,57
LION	0,74	0,68	0,07	0,72
LMSH	0,77	0,66	0,69	0,77
BUDI	0,63	0,60	0,70	0,55
SOBI	0,87	0,62	1,38	0,86
DPNS	0,57	0,23	0,50	0,54
EKAD	0,77	0,85	0,88	0,91
CPIN	0,62	0,75	0,71	1,00
JAPFA	0,49	0,49	0,48	1,00
MAIN	0,57	0,54	0,50	0,57
FASW	0,40	0,29	0,80	0,48
ASII	0,67	0,67	0,67	0,62

AUTO	0,66	0,68	0,85	0,84
BRAM	0,66	0,85	0,64	0,66
INDS	0,78	0,71	0,76	0,65
ARNA	0,59	0,55	0,67	0,74
TOTO	0,66	0,61	0,77	0,77
BRNA	0,41	0,61	0,68	0,76
ESTI	0,93	0,79	0,88	0,93
INDF	0,62	0,45	0,44	0,58
MYOR	0,47	0,47	0,44	0,44
PSDN	0,37	0,73	0,88	0,84
ULTJ	0,73	0,71	0,68	0,78
HMSP	0,95	0,93	0,95	0,93
KLBF	0,92	0,93	0,91	0,93
TSPC	0,82	0,83	0,83	0,84
MRAT	0,85	0,79	0,78	0,81
AVERAGE	0,68	0,66	0,71	0,74
MAKSIMUM	0,95	0,93	1,38	1,00
MINIMUM	0,37	0,23	0,07	0,44

Sumber : Data Sekunder Olahan 2013

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa rasio jangka pendek atau panjang perusahaan berfluktuasi dari tahun ke tahun. Tahun 2008 sebesar 0,68, tahun 2009 sebesar 0,66, tahun 2010 sebesar 0,71, tahun 2011 sebesar 0,74. Disini secara garis besar perusahaan manufaktur lebih banyak menggunakan sumber hutang lancar mereka dibandingkan hutang tidak lancar mereka.

Perusahaan yang mempunyai rasio jangka pendek atau panjang yang tinggi adalah perusahaan PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) yaitu sebesar 1,38. Artinya setiap Rp. 1 total sumber hutang di dalamnya terdapat 1,38 sumber hutang lancar perusahaan. Tingginya rasio jangka pendek atau panjang perusahaan SOBI ini disebabkan karena meningkatnya kewajiban

lancar pada tahun 2010 sebesar Rp. 734.196.214.000.000 dari tahun 2009 yang hanya sebesar Rp. 365.494.863.000.000. Perusahaan SOBI ini banyak menggunakan hutang untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Tingginya kewajiban lancar perusahaan ini bisa mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk melakukan pembayaran terkait hutang, sehingga disanksikan keberlanjutan usahanya. Tingginya penggunaan sumber hutang lancar bagus terkait ketersediaan dana untuk operasi perusahaan. Namun perlu diperhatikan, banyak nya hutang dikhawatirkan ketidakmampuan perusahaan untuk membayarnya.

Perusahaan yang mempunyai rasio hutang jangka pendek atau hutang jangka panjang yang minimum adalah perusahaan PT Lion Metal Work Tbk (LION) yang hanya sebesar 0,07 pada tahun 2010. Artinya hanya sekitar 7% perusahaan LION menggunakan sumber hutang lancarnya, sisnya sekitar 93% lagi menggunakan hutang jangka panjang. Hal ini disebabkan karena menurunnya penggunaan hutang pada tahun 2010 sebesar Rp. 28.732.816.188 sedangkan pada tahun 2009 sebesar 29.755.423.356. Perusahaan lebih cenderung untuk menggunakan saldo laba, kas setara kas atau sumber pembiayaan lainnya untuk kegiatan operasional perusahaan. Sedikitnya sumber hutang lancar yang digunakan perusahaan dikhawatirkan terkendalanya ketersediaan dana untuk aktivitas perusahaan.

Untuk rasio hutang jangka pendek atau panjang yang menggambarkan tentang perbandingan sumber hutang jangka pendek atau sumber hutang jangka panjang terhadap total sumber hutang sehingga dapat diketahui

proporsi masing-masing sumber hutang tersebut. Rata-rata industri perusahaan manufaktur selama tahun pengamatan cukup baik. Nilai terendah hanya sebesar 66% pada tahun 2009. Perusahaan manufaktur ini mengalami kenaikan terkait rasio jangka pendek atau jangka panjangnya. Dalam artian, hampir lebih dari setengah total sumber hutang, berasal dari sumber hutang lancar. Hal ini disebabkan karena penggunaan kewajiban lancar yang digunakan oleh perusahaan manufaktur meningkat tiap tahunnya. Meningkatnya penggunaan hutang lancar tiap tahunnya, baik buat ketersediaan dana perusahaan. Namun perlu diingat, penggunaan hutang yang meningkat tiap tahunnya harus dibarengi dengan adanya kas dan setara kas yang cukup untuk membayar hutang tersebut.

D. Pembahasan

a. Analisis kinerja keuangan dilihat dari segi kualitas laba

Rasio indeks dana operasi ini menunjukkan berapa bagian sumbangan laba bersih terhadap dana yang disediakan oleh operasi. Untuk rata-rata industri perusahaan selama tahun pengamatan mempunyai nilai yang cukup bagus yakni berada pada kisaran diatas 50% dan yang paling rendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 0,52, dalam artian disini secara garis besar perusahaan manufaktur mampu menyediakan dana operasi yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih perusahaan tersebut. Pada rasio ini secara garis besar perusahaan manufaktur memiliki kualitas laba yang baik karna tersedianya dana operasi untuk menghasilkan laba bersih perusahaan.

Untuk rasio reinvestasi yang menggambarkan tingkat reinvestasi yang dilakukan perusahaan apakah sedang melakukan perluasan usaha atau tidak. Rata-rata industri perusahaan manufaktur secara garis besar pun memiliki rasio reinvestasi yang rendah meskipun mengalami peningkatan tiap tahunnya. Paling tinggi hanya sekitar 29% yang terjadi pada tahun 2011. Rendahnya reinvestasi yang dilakukan perusahaan manufaktur ini, disebabkan karena mereka menggunakan dana yang ada untuk kegiatan operasi. Hanya sebagian kecil untuk melakukan reinvestasi seperti pembelian peralatan, pembangunan gedung, dan perluasan pangsa pasar. Rendahnya investasi yang dilakukan secara garis besar oleh perusahaan manufaktur, bisa berakibat rendahnya kualitas laba yang akan dihasilkan nanti.

Untuk rasio investasi per rupiah sumber dana yang menggambarkan apakah investasi dibiayai oleh dana operasi atau total sumber dana yang ada, rata-rata industri perusahaan manufaktur memiliki nilai yang rendah. Nilai yang paling tinggi hanya sekitar 9% pada tahun 2009. Rendahnya rata-rata ini karena, dana yang ada untuk menghasilkan investasi per rupiah sumber dana hanya berasal dari dana operasinya untuk melakukan investasi diperusahaan itu. Hanya sebagian kecil total sumber dana yang mereka punya digunakan untuk investasi. Terkait rendahnya investasi per rupiah sumber dana, bisa berakibat rendahnya kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Untuk rasio kecukupan arus dana yang menggambarkan kecukupan dana dari operasi untuk membiayai operasi, pembayaran deviden, penggunaan hutang, rata-rata industri perusahaan manufaktur memiliki nilai

yang cukup bagus. Hal ini bisa dilihat dari nilai yang paling rendah untuk rasio ini hanya 53% pada tahun 2011. Artinya hampir semua perusahaan manufaktur memiliki sumber dana yang cukup untuk menjalankan aktifitas perusahaan. Namun harus diperhatikan juga, karena hampir tiap tahun pengamatan rata-rata industri perusahaan manufaktur ini mengalami penurunan, namun tidak terlalu signifikan. Tersedianya dana operasi yang cukup oleh perusahaan maufaktur secara garis besar, menunjukkan bagusnya kualitas laba yang dihasilkan perusahaan ini.

Dengan demikian, jika dilihat dari segi kualitas laba menggunakan indeks dana operasi perusahaan dan rasio kecukupan arus dana sebagai alat ukur, perusahaan INTTP dan perusahaan manufaktur lainnya memiliki kualitas laba yang baik yang akan berdampak pada kinerja keuangan yang baik. Jika dilihat dari rasio reinvestasi dan investasi per rupiah modal dana, perusahaan INTTP memiliki kualitas laba yang kurang bagus dan akan berakibat pada kurang baiknya kinerja perusahaan.

b. Analisis kinerja keuangan dilihat dari segi manajemen keuangan

Untuk rasio persentase komponen sumber dana yang menggambarkan berapa banyak proporsi sumber dana tertentu terhadap total sumber dana. Rata-rata industri perusahaan manufaktur lainnya memiliki nilai yang kurang baik. Nilai yang paling tinggi hanya sebesar 55% tahun 2011. Hal ini disebabkan karena beberapa perusahaan manufaktur menggunakan sumber pendanaan lain seperti pendanaan eksternal untuk menjalankan aktivitas operasi mereka. Untuk kegiatan operasi, sebaiknya perusahaan menggunakan

lebih banyak persentase sumber dana individual dibandingkan sumber dana dari eksternal. Banyaknya penggunaan dana eksternal yang digunakan perusahaan mencerminkan kurang baiknya manajemen keuangan perusahaan manufaktur secara garis besar.

Untuk indeks pembiayaan eksternal yang menggambarkan apakah selama periode tertentu perusahaan mengandalkan dana dari operasinya sendiri atukah dari luar untuk menjalankan aktivitasnya. Rata-rata industri perusahaan manufaktur memiliki nilai yang cukup rendah. Nilai yang paling tinggi hanya sebesar 58% tahun 2009. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih banyak menggunakan dana dari eksternal untuk kegiatan perusahaan mereka. Hal ini menunjukkan kurang bagusnya manajemen keuangan perusahaan, karena perusahaan lebih mengandalkan dana yang didapat dari luar operasi mereka dibandingkan dana dari operasi mereka.

Untuk rasio produktivitas, rata-rata industri memiliki nilai yang cukup baik. Nilai yang terendah itu hanya sebesar 1,31 tahun 2011. Hal ini diperoleh karena produktifitas yang dihasilkan perusahaan lebih besar dihasilkan dari dana operasi dibandingkan dana yang diperoleh dari investasi modal yang dilakukan perusahaan. Bagusnya produktivitas yang dihasilkan perusahaan, menunjukkan baiknya pengelolaan manajemen keuangan perusahaan manufaktur secara garis besar.

Dengan demikian, dilihat dari segi manajemen keuangannya dengan menggunakan alat ukur berupa persentase komponen sumber dana dan dari

rasio indeks pembiayaan eksternal, selama tahun pengamatan perusahaan manufaktur mengalami kinerja keuangan yang kurang baik karena banyaknya perusahaan yang menambah ekuitasnya dan menambah jumlah hutang perusahaan yang berasal dari pembiayaan eksternal. Sementara itu, dilihat dari rasio produktivitas selama tahun pengamatan perusahaan manufaktur mengalami kinerja keuangan yang cukup baik. Hal ini disebabkan karena perusahaan lebih memilih menggunakan dana operasi mereka untuk menjalankan aktivitas perusahaan.

c. Analisis kinerja keuangan dilihat dari segi arus dana mandatori

Untuk indeks dana mandatori yang menggambarkan tentang total dana yang diperoleh perusahaan mencukupi bila dipakai untuk operasi dan penggunaannya untuk hutang. Rata-rata industri mereka cukup bagus dengan nilai terendah hanya 1,85 pada tahun 2010. Jika dilihat dari rata-rata industri nya, mereka juga mempunyai dana yang cukup untuk kegiatan operasionalnya dan terkait pembayaran hutang mereka. Hal ini menunjukkan ketersediaan dana yang cukup untuk menjalankan aktivitas perusahaan mereka.

Untuk rasio pembayaran hutang jangka panjang yang menggambarkan tentang apakah pembayaran hutang jangka panjang dilakukan melalui dana dari operasi ataukah melalui pendanaan kembali. Untuk rata-rata industri perusahaan manufaktur lainnya memiliki rasio pembayaran yang lumayan lancar. Nilai terendah hanya sebesar 1,36 pada tahun 2008. Hutang jangka panjang mereka biayai dari dana operasi yang dihasilkan dari hutang jangka

panjang mereka. Adanya dana operasi yang dihasilkan oleh hutang jangka panjang, menunjukkan adanya ketersediaan dana untuk aktivitas perusahaan.

Untuk persentase sumber dana yang digunakan untuk hutang jangka panjang yang menggambarkan tentang berapa banyak sumber dana yang tersedia yang digunakan untuk aktivitasnya lainnya dalam perusahaan. Rata-rata industri perusahaan manufaktur lainnya memiliki persentase pembayaran yang relative rendah. Paling tinggi hanya sekitar 27% pada tahun 2009 menggunakan total sumber dana untuk hutang jangka panjang mereka. Hal ini disebabkan karena perusahaan menggunakan total sumber dana yang ada untuk operasi. Sedikitnya dana yang tersedia dari total sumber dana yang ada untuk membayar hutang jangka panjang menunjukkan sedikitnya dana yang tersedia dalam perusahaan.

Untuk rasio hutang jangka pendek atau panjang yang menggambarkan tentang perbandingan sumber hutang jangka pendek atau sumber hutang jangka panjang terhadap total sumber hutang sehingga dapat diketahui proporsi masing-masing sumber hutang tersebut. Rata-rata industri perusahaan manufaktur selama tahun pengamatan cukup baik. Nilai terendah hanya sebesar 66% pada tahun 2009. Perusahaan manufaktur ini mengalami kenaikan terkait rasio jangka pendek atau jangka panjangnya. Dalam artian, hampir lebih dari setengah total sumber hutang, berasal dari sumber hutang lancar. Hal ini disebabkan karena penggunaan kewajiban lancar yang digunakan oleh perusahaan manufaktur meningkat tiap tahunnya. Meningkatnya penggunaan hutang lancar tiap tahunnya, baik buat

ketersediaan dana perusahaan. Namun perlu diingat, penggunaan hutang yang meningkat tiap tahunnya harus dibarengi dengan adanya kas dan setara kas yang cukup untuk membayar hutang tersebut.

Dengan demikian, dilihat dari arus dana mandatori dengan menggunakan alat ukur seperti indeks dana mandatori, rasio pembayaran hutang jangka panjang dan rasio hutang jangka pendek atau panjang memiliki kinerja keuangan yang cukup baik. Hal ini karena tersedianya dana yang cukup dan lancar nya pembayaran hutang jangka panjang perusahaan manufaktur ini. Sementara itu, untuk alat ukur persentase komponen sumber hutang jangka panjang, kinerja keuangan perusahaan manufaktur ini kurang baik, disebabkan karena perusahaan hanya mengalokasikan sebagian kecil dana dari total sumber dana yang ada untuk pembayaran hutang jangka panjang.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Laporan keuangan adalah adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Ada lima laporan dalam proses akuntansi yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba Komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Para pemakai laporan keuangan, terutama investor dan kreditor punya kepentingan terhadap arus kas perusahaan. Penggunaan laporan arus kas untuk tujuan pelaporan keuangan bagi pihak luar akan menambah wawasan pemakai laporan keuangan dalam hal kualitas laba perusahaan dan dampak arus terhadap prestasi perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, dengan menggunakan laporan arus kas maka dapat kita ketahui bahwa :

1. Dilihat dari segi kualitas laba menggunakan indeks dana operasi perusahaan dan rasio kecukupan arus dana sebagai alat ukur, perusahaan manufaktur secara umum memiliki kinerja keuangan yang baik. Jika dilihat dari rasio reinvestasi dan investasi per rupiah modal dana perusahaan manufaktur memiliki kualitas laba yang kurang bagus dan akan berakibat pada kurang baiknya kinerja perusahaan.

2. Dilihat dari segi manajemen keuangannya dengan menggunakan alat ukur berupa persentase komponen sumber dana dan indeks pembiayaan eksternal selama tahun pengamatan perusahaan manufaktur mengalami kinerja keuangan yang kurang baik karena banyaknya perusahaan yang menambah modalnya dengan menambah jumlah hutang perusahaan. Sementara itu, dilihat dari rasio produktivitas selama tahun pengamatan perusahaan manufaktur mengalami kinerja keuangan yang cukup baik. Hal ini disebabkan karena perusahaan lebih memilih menggunakan dana operasi mereka untuk menjalankan aktivitas perusahaan .
3. Dilihat dari arus dana mandatori dengan menggunakan alat ukur seperti indeks dana mandatori, rasio pembayaran hutang jangka panjang dan rasio hutang jangka pendek dan panjang, memiliki kinerja keuangan yang cukup baik. Hal ini karena banyaknya dana yang tersedia oleh perusahaan untuk kegiatan operasionalnya dan lancar nya pembayaran hutang jangka panjang perusahaan manufaktur ini. Sementara itu, untuk alat ukur persentase komponen sumber hutang jangka panjang dan rasio jangka pendek dan panjang, kinerja keuangan perusahaan manufaktur ini kurang baik, disebabkan karena tingginya kewajiban lancar perusahaan sehingga disangsikan ketidakmampuan perusahaan membayar hutang lancar mereka.
4. Kinerja keuangan perusahaan manufaktur dengan menggunakan laporan arus kas menghasilkan hasil yang beragam dari berbagai rasio

yang digunakan, ada yang menghasilkan kinerja keuangan yang bagus dan ada juga yang tidak bagus. Bagusnya kinerja keuangan suatu perusahaan itu bisa dilihat dari tingginya kualitas laba yang dihasilkan, bagusnya pengelolaan manajemen keuangan dan tersedianya cukup dana untuk menjalankan aktivitas perusahaan.

B. Keterbatasan Penelitian

Seperti kebanyakan penelitian lainnya, penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu :

1. Penelitian atau data observasi yang digunakan hanya pada perusahaan manufaktur saja, sehingga belum dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Masih ada sejumlah variabel lain seperti arus dana diskresioner yang belum digunakan dikarenakan penulis memiliki keterbatasan waktu dan pengetahuan terkait arus dana diskresioner tersebut. Sementara variabel tersebut memiliki kontribusi terkait untuk menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan laporan arus kas.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang melekat pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan emiten hendaknya perusahaan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan mereka.

2. Bagi investor, dalam memberikan penilaian terhadap suatu perusahaan sebaiknya juga memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan selain kualitas laba, manajemen keuangan dan arus dana mandatori.
3. Bagi penelitian selanjutnya :
 - a. Menambah kategori perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
 - b. Menambah variabel lain seperti arus dana diskresioner yang diduga dapat menganalisis kinerja keuangan perusahaan sehingga lebih memperdalam ilmu terkait analisis kinerja keuangan dengan menggunakan laporan arus kas perusahaan.

Daftar Pustaka

- Endrawati. 2003. Menilai Kinerja Perusahaan melalui Analisis Rasio Konvensional dan Analisis Rasio atas Laporan Arus Kas. Jurnal R&B Volume 3, Nomor 2, Oktober 2003. Politeknik Negeri Padang.
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Kinerja Keuangan. Bandung : Alfabeta.
- Hanafi, Mamduh M. 2007. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Ketiga. Jakarta : UPP STIM YKPN
- Harahap, Sofyan S. 2004. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Harnanto. 2002. Akuntansi Keuangan Menengah. Edisi Satu. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta : Salemba Empat.
- Jooste, Leonie. 2004. *An Evaluation of the Usefulness of the Cash Flow Statement Within South African Companies by Means of Cash Flow Ratios*. Thesis. University of Pretoria.
- Kasmir. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kieso, E Donald. 2008. Akuntansi Intermediate. Jakarta : Erlangga
- Putrayuda, Leo. 2012. Pengaruh GCG thd kinerja keuangan perusahaan , Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Ramayanti, Wahyu. 2011. Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas, Net profit Margin terhadap Return Saham. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Siregar, Zahra Sausan. 2011. Analisis Laporan Arus Kas dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI. Skripsi. Universitas Negeri Medan.
- Soewardjono. 2005. Teori Akuntansi. Edisi Ketiga. Jakarta : BPFE Yogyakarta
- Susanto, Siswardika. 2012. Corporate Governance, Kualitas Laba, Biaya Ekuitas, Skripsi. Universitas Indonesia.
- Subramanyam. 2010. *Financial Statement Analysis*. Edisi Sepuluh. Jakarta : Salemba Empat.

Syamsudin, Lukman. 2004. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Yulianti. 2011. Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. Skripsi. Universitas Negeri Padang.

www. Analisa Laporan Arus Kas dalam Penilaian Kemampuan Menghasilkan Kas.com

www. Definisi arus kas diskresioner.com

www.idx.co.id

Lampiran 1.

Tabel 15

Tabulasi Pemilihan Sampel

No	Kode Dan Nama Perusahaan	Kriteria Sampel				Sampel
		1	2	3	4	
A	Sektor Industri Dasar dan Kimia					
A.1	Semen					
1	INTP (Indocement Tunggal Prakasa Tbk)	√	√	√	√	1
2	SMCB (Holcim Indonesia Tbk)	√	√	√	-	
3	SMGR (Semen Gresik Tbk)	√	√	√	√	2
A.2	Keramik, Porselen dan Kaca					
4	ARNA (Arwana Citra Mulia Tbk)	√	√	√	√	3
5	IKAI (Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk)	√	√	-		
6	KIAS (Keramika Indonesia Assosiasi Tbk)	√	√	-		
7	MITI (Mitra Investindo Tbk)	√	√	√	-	
8	MLIA (Mulia Industrindo Tbk)	√	√	-		
9	TOTO (Surya Toto Indonesia Tbk)	√	√	√	√	4
A.3	Logam & Sejenisnya					
10	ALMI (Alumindo Light Metal Industry Tbk)	√	√	√	-	
11	BTON (Beton Jaya Manunggal Tbk)	√	√	√	-	
12	CTBN (Citra Turbindo Tbk)	-				
13	INAI (Indal Aluminium Industry Tbk)	√	√	√	-	
14	ITMA (Itamaraya Tbk)	√	√	-		
15	JKSW (Jakarta Kyoei Steel Work Tbk)	√	√	-		

16	JPRS (Jaya Pari Steel Tbk)	√	√	√	-	
17	LION (Lion Metal Works Tbk)	√	√	√	√	5
18	LMSH (Lionmesh Prima Tbk)	√	√	√	√	6
19	PICO (Pelangi Indah Canindo Tbk)	-				
20	TBMS (Tembaga Mulia Semanan Tbk)	√	√	-		
21	TIRA (Tira Austenite Tbk)	√	√	√	-	
A.4	Kimia					
22	AKRA (AKR Coporindo Tbk)	√	√	√	-	
23	BUDI (Budi Acid Jaya Tbk)	√	√	√	√	7
24	CLPI (Colorpak Indonesia Tbk)	√	√	√	-	
25	ETWA (Eterindo Wahanatama Tbk)	√	√	√	-	
26	LTLS (Lautan Luas Tbk)	√	-			
27	POLY (Polysindo Eka Perkasa Tbk)	√	√	-		
28	SOBI (Tbk)	√	√	√	√	8
29	TPIA (Tri Polyta Indonesia Tbk)	√	√	-		
30	UNIC (Unggul Indah Cahaya Tbk)	√	-			
31	DPNS (Duta Pertiwi Nusantara Tbk)	√	√	√	√	9
32	EKAD (Ekadharma Internasional Tbk)	√	√	√	√	10
33	INCI (Intanwijaya Internasional Tbk)	√	√	-		
34	KKGI (Resource Alam Indonesia Tbk)	√	√	√	-	
A.5	Plastik & Kemasan					
35	AKKU (Aneka Kemasindo Utama Tbk)	√	√	-		
36	AKPI (Argha Karya Prima Industry Tbk)	√	√	√	-	
37	AMFG (Asahimas Flat Glass Tbk)	√	√	√	-	

38	APLI (Asiaplast Industries Tbk)	√	√	√	-	
39	BRNA (Berlina Tbk)	√	√	√	√	11
40	DYNA (Dynaplast Tbk)	-				
41	FPNI (Titan Kimia Nusantara Tbk)	√	-			
42	IGAR (Kageo Igar Jaya Tbk)	√	√	√	-	
43	LAPD (Lapindo Internasional Tbk)	√	√	√	-	
44	LMPI (Langgeng Makmur Industry Tbk)	√	√	√	-	
45	SIMA (Siwani Makmur Tbk)	√	√	-		
46	TALF (Tunas Alvin Tbk)	-				
47	TRST (Trias Sentosa Tbk)	√	√	√	-	
48	YPAS (Yana Prima Hasta Persada Tbk)	√	√	√	-	
A.6	Pakan Ternak					
49	CPDW (Cipenda Agroindustri Tbk)	√	-			
50	CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk)	√	√	√	√	12
51	JPFA (Japfa Comfeed Indonesia Tbk)	√	√	√	√	13
52	MAIN (Malindo Feedmill Tbk)	√	√	√	√	14
53	MBAI (Multibreeder Adira Indonesia Tbk)	√	√	√	-	
54	WAPO (Wahana Phonix Mandiri Tbk)	√	-			
A.7	Kayu & Pengolahannya					
55	BRPT (Barito Pascific Tbk)	√	√	-		
56	DSUC (Daya Sakti Unggul CorpTbk)	-				
57	SULI (Sumalindo Lestari Jaya Tbk)	√	√	-		
58	TIRT (Tirta Mahakam Resources Tbk)	√	√	-		
A.8	Pulp & Kertas					

59	FASW (Fajar Surya Wisesa Tbk)	√	√	√	√	15
60	INKP (Indah Kiat Pulp & paper Tbk)	√	-			
61	INRU (Toba Pulp Lestari Tbk)	√	-			
62	KBRI (Kertas Basuki Rahmat Tbk)	√	√	-		
63	SAIP (Surabaya Agung Industri Tbk)	√	√	-		
64	SPMA (Suparma Tbk)	√	√	-		
65	TKIM (Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk)	√	-			
B	Sektor Aneka Industri					
B.1	Otomotif & Komponen					
66	ADMG (Polychem Indonesia Tbk)	√	√	-		
67	ASII (Astra International Tbk)	√	√	√	√	16
68	AUTO (Astra Auto Part Tbk)	√	√	√	√	17
69	BRAM (Indo Kordsa Tbk)	√	√	√	√	18
70	GDYR (Goodyear Indonesia Tbk)	-				
71	GJTL (Gajah Tunggal Tbk)	√	√	-		
72	HEXA (Hexindo Adiperkasa Tbk)	√	√	√	-	
73	IMAS (Indomobil Sukses International Tbk)	√	√	√	-	
74	INDS (Indospring Tbk)	√	√	√	√	19
75	INTA (Intraco Penta Tbk)	√	-			
76	LPIN (Multi Prima Sejahtera Tbk)	√	√	√	-	
77	MASA (Multistrada Arah Sarana Tbk)	√	√	√	-	
78	NIPS (Nippres Tbk Tbk)	√	√	√	-	
79	PRAS (Prima alloy steel Universal Tbk)	√	√	-		
80	SMSM (Selamat Sempurna Tbk)	√	√	√	-	

81	SQMI (Allbond Makmur Usaha Tbk)	√	-			
82	TURI (Tunas Ridean Tbk)	√	-			
83	UNTR (United Tractor Tbk)	√	-			
B.2	Tekstil & Garment					
84	ARGO (Argo Pantas Tbk)	√	√	-		
85	CNTX (Centex Tbk)	√	-			
86	ERTX (Eratex Djaya Tbk)	√	√	-		
87	HDTX (Pan Asia Indosyntec Tbk)	√	√	√	-	
88	PAFI (Panasia Filament Inti Tbk)	√	√	-		
89	RDTX (Roda Vivatex Tbk)	√	-			
90	SSTM (Sunson Textile Manufacturer Tbk)	√	√	√	-	
91	TEJA (Textile Manufacturing ComTbk)	-				
92	TFCO (Tifico Tbk)	√	-			
93	UNTX (Unitex Tbk)	√	√	-		
B.3	Alas Kaki					
94	BATA (Sepatu Bata Tbk)	√	√	√	-	
95	BIMA (Primarindo Asia Infrastructure Tbk)	√	√	√	-	
96	DOID (Delta Dunia Petroindo Tbk)	√	√	√	-	
97	ESTI (Ever Shine Textile Industry Tbk)	√	√	√	√	20
98	FMII (Fortune Mate Indonesia Tbk)	√	-			
99	INDR (Indorama Syntetics Tbk)	-				
100	KARW (Karwell Indonesia Tbk)	√	√	-		
101	MYRX (Hanson International Tbk)	-				
102	MYTX (Apac Citra Centertex Tbk)	√	√	-		

103	PBRX (Pan Broders Tex Tbk)	√	√	-		
104	RICY (Ricky Putra Globalindo Tbk)	√	√	-		
105	SIMM (Surya Intrindo Makmur Tbk)	√	√	-		
106	SRSN (Indo Acidatama Tbk)	√	√	√	-	
B.4	Kabel					
107	IKBI (Sumi Indo Kabel Tbk)	√	√	√	-	
108	JECC (Jembo Cable Company Tbk)	√	√	-		
109	KBLI (KMI Wire and Cable Tbk)	√	√	√	-	
110	KBLM (Kabelindo Murni Tbk)	√	√	√	-	
111	SCCO (Supreme Cable Tbk)	√	√	√	-	
112	VOKS (Voksel Electric Tbk)	√	√	√	-	
B.5	Elektronika					
113	ASGR (Astra Graphia Tbk)	√	-			
114	MLPL (Multipolar Tbk)	√	-			
115	MTDL (Metrodata Electronics Tbk)	√	-			
116	MYOH (Myoh Technology Tbk)	√	-			
117	PTSN (Sat Nusa Persada Tbk)	√	√	-		
B.6	Lainnya					
118	INTD (Inter Delta Tbk)	√	-			
119	KONI (Perdana Bangun Pusaka Tbk)	√	-			
120	MDRN (Modern International Tbk)	√	-			
C	Sektor Industri Barang Konsumsi					
C.1	Makanan & Minuman					
121	ADES (Akasha Wira International Tbk)	√	√	-		

122	AISA (Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk)	√	√	√	-	
123	AQUA (Aqua Golden Mississippi Tbk)	√	√	√	-	
124	CEKA (Cahaya Kalbar Tbk)	√	√	√	-	
125	DAVO (Davomas Abadi Tbk)	-				
126	DLTA (Delta Djakarta Tbk)	√	√	√	-	
127	FAST (Fast Food Indonesia Tbk)	√	-			
128	INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk)	√	√	√	√	21
129	MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk)	√	√	√	-	
130	MYOR (Mayora Indah Tbk)	√	√	√	√	22
131	PSDN (Prashida Aneka Niaga Tbk)	√	√	√	√	23
132	PTSP (Pioneerindo Gourment Int Tbk)	√	-			
133	SIPD (Sierad Produce Tbk)	√	√	√	-	
134	SKBM (Sekar Bumi Tbk)	-				
135	SKLT (Sekar Laut Tbk)	√	√	√	-	
136	SMAR (Smart Tbk)	√	-			
137	STTP (Siantar Top Tbk)	√	√	√	-	
138	TBLA (Tunas Baru Lampung Tbk)	√	√	√	-	
139	ULTJ (Ultrajaya Milk Industry Tbk)	√	√	√	√	24
C.2	Rokok					
140	BATI (Bat Indonesia Tbk)	-				
141	GGRM (Gudang Garam Tbk)	√	√	√	-	
142	HMSP (Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk)	√	√	√	√	25
143	RMBA (Bentoel International Tbk)	√	√	√	-	
C.3	Farmasi					

144	DVLA (Darya Varia Laboratoria Tbk)	√	√	√	-	
145	INAF (Indofarma Tbk)	√	√	√	-	
146	KAEF (Kimia Farma Tbk)	√	√	√	-	
147	KLBF (Kalbe Farma Tbk)	√	√	√	√	26
148	MERK (Merck Tbk)	√	√	√	-	
149	PYFA (Pyridam Farma Tbk)	√	√	√	-	
150	SCPI (Schering Plough Indonesia Tbk)	√	√	-		
151	SQBI (Taisho Pharmaceutical InaTbk)	√	√	√	-	
152	TSPC (Tempo Scan Pasific Tbk)	√	√	√	√	27
C.4	Kosmetik & Barang Keperluan RT					
153	MRAT (Mustika Ratu Tbk)	√	√	√	√	28
154	PROD (Sara Lee Body Care InaTbk)	-				
155	TCID (Mandom Indonesia Tbk)	√	√	√	-	
156	UNVR (Unilever Indonesia Tbk)	√	√	√	-	
C.5	Peralatan Rumah Tangga					
157	KDSI (Kedawung Setia Industrial Tbk)	√	√	√	-	
158	KICI (Kedaung Indah Can Tbk)	√	√	-		

Lampiran 2. Deskriptif Data

Tabel
Rasio Indeks Dana Operasi Perusahaan Manufaktur
Periode 2008-2011

KODE	2008	2009	2010	2011
		Indeks Dana Operasi		
INTP	1,08	0,86	0,95	0,93
SMGR	0,96	0,78	1,08	0,90
LION	1,33	0,67	1,19	1,31
LMSH	2,23	0,59	0,76	2,14
BUDI	0,41	0,61	0,95	0,89
SOBI	3,32	0,40	-0,30	-0,25
DPNS	-0,37	0,35	-0,92	0,47
EKAD	-0,08	-2,95	2,95	1,92
CPIN	1,04	0,87	0,92	2,20
JAPFA	106,37	1,19	0,98	-8,65
MAIN	0,32	0,84	1,21	3,10
FASW	0,03	0,32	0,24	0,07
ASII	0,92	0,89	5,94	2,29
AUTO	1,09	1,29	3,07	4,26
BRAM	0,56	0,34	2,87	0,39
INDS	-0,91	0,30	9,50	-4,59
ARNA	0,06	0,73	0,69	0,67
TOTO	0,34	0,80	1,24	0,94
BRNA	1,22	0,75	0,63	0,45
ESTI	-0,37	0,16	0,25	0,17
INDF	0,39	1,08	0,56	0,98
MYOR	1,42	0,86	2,10	-0,80
PSDN	0,11	-0,73	-7,38	1,15
ULTJ	2,32	3,90	0,41	0,31
HMSP	0,82	1,18	0,91	0,73
KLBF	0,88	0,68	1,07	1,03
TSPC	1,10	0,76	0,86	1,00
MRAT	0,73	8,62	5,29	24,38
AVERAGE	0,78	0,65	1,36	0,52
MAKSIMUM	106,37	8,62	9,50	24,38
MINIMUM	-0,91	-2,95	-7,38	-7,38

Tabel
Rasio Reinvestasi Perusahaan Manufaktur
Periode 2008-2011

KODE	2008	2009	2010	2011
		Rasio Reinvestasi		
INTP	0,04	0,04	0,07	0,07
SMGR	0,10	0,19	0,51	0,60
LION	0,14	0,11	0,04	0,18
LMSH	0,02	0,68	0,01	0,02
BUDI	0,33	0,14	0,18	0,18
SOBI	0,14	0,41	0,15	0,05
DPNS	0,06	0,01	0,04	0,05
EKAD	0,07	0,07	0,16	0,12
CPIN	0,40	0,14	0,32	1,05
JAPFA	0,27	0,21	0,37	0,51
MAIN	0,07	0,17	0,52	0,61
FASW	0,03	0,05	0,37	0,34
ASII	0,41	0,33	0,33	0,44
AUTO	0,24	0,14	0,45	0,72
BRAM	0,05	0,07	0,11	0,18
INDS	0,06	0,04	0,14	0,05
ARNA	0,12	0,16	0,08	0,40
TOTO	0,08	0,06	0,05	0,34
BRNA	0,02	0,08	0,15	0,21
ESTI	0,04	0,04	0,10	0,13
INDF	0,41	0,46	0,36	0,36
MYOR	0,21	0,25	0,14	0,39
PSDN	0,05	0,07	0,08	0,11
ULTJ	0,19	0,19	0,35	0,39
HMSP	0,67	0,26	-0,17	-0,16
KLBF	0,30	0,24	0,40	0,35
TSPC	0,19	0,27	0,22	0,32
MRAT	0,17	0,15	0,11	0,10
AVERAGE	0,17	0,18	0,20	0,29
MAKSIMUM	0,67	0,68	0,52	1,05
MINIMUM	0,02	0,01	-0,17	-0,16

Tabel
Data Perkembangan Rasio Investasi Modal per-Rupiah Dana
Periode 2008-2011

KODE	2008	2009	2010	2011
	Investasi Modal Per Rupiah Dana			
INTP	0,04	0,03	0,04	0,04
SMGR	0,08	0,13	0,29	0,28
LION	0,03	0,02	0,01	0,03
LMSH	0,01	0,21	0,00	0,01
BUDI	0,17	0,09	0,10	0,11
SOBI	0,10	0,79	0,09	0,04
DPNS	0,02	0,00	0,01	0,02
EKAD	0,02	0,02	0,03	0,02
CPIN	0,10	0,12	0,08	0,20
JAPFA	0,13	0,13	0,13	0,17
MAIN	0,06	0,12	0,30	0,26
FASW	0,01	0,03	0,15	0,16
ASII	0,09	0,08	0,07	0,09
AUTO	0,06	0,04	0,11	0,15
BRAM	0,05	0,09	0,08	0,18
INDS	0,02	0,02	0,02	0,01
ARNA	0,04	0,05	0,03	0,18
TOTO	0,04	0,03	0,03	0,22
BRNA	0,08	0,07	0,11	0,17
ESTI	0,04	0,06	0,13	0,10
INDF	0,09	0,13	0,11	0,12
MYOR	0,17	0,09	0,05	0,10
PSDN	0,01	0,01	0,01	0,02
ULTJ	0,08	0,07	0,13	0,17
HMSP	0,14	0,06	-0,04	-0,05
KLBF	0,06	0,05	0,08	0,07
TSPC	0,04	0,06	0,04	0,07
MRAT	0,05	0,04	0,03	0,03
AVERAGE	0,06	0,09	0,08	0,11
MAKSIMUM	0,17	0,79	0,30	0,28
MINIMUM	0,01	0,00	-0,04	-0,05

Tabel
Data Perkembangan Rasio Kecukupan Arus Dana
Periode 2008-2011

KODE	2008	2009	2010	2011
	Rasio Kecukupan Arus Dana			
INTP	1,8	6,07	2,62	2,57
SMGR	1,33	1,7	0,64	0,74
LION	0,85	-4,45	1,54	0,98
LMSH	4,7	0,43	1,73	1,23
BUDI	0,25	4,84	0,2	0,24
SOBI	0,14	4,26	-0,5	0,46
DPNS	2,37	-1,88	1,26	5,06
EKAD	-69,39	-0,2	0,75	0,55
CPIN	1,01	6,61	6,43	0,48
JAPFA	0,01	1,97	1,58	-0,03
MAIN	0,18	7,66	0,77	0,18
FASW	7,23	108,67	1,46	2,01
ASII	0,78	1,52	-0,06	0,52
AUTO	0,85	3,01	0,36	0,17
BRAM	0,82	31,74	0,23	0,41
INDS	-0,14	-0,91	0,08	-0,22
ARNA	10,42	1,09	0,7	0,56
TOTO	2,55	6,34	0,58	0,77
BRNA	0,14	0,1	0,2	0,21
ESTI	0,58	0,18	0,05	0,07
INDF	0,31	0,2	0,51	0,48
MYOR	0,14	1,39	0,5	-0,42
PSDN	2,82	-0,55	-0,04	0,39
ULTJ	0,52	0,03	1,38	0,75
HMSP	0,4	0,3	1,05	1,03
KLBF	1,04	0,44	0,74	0,9
TSPC	0,55	1,03	1	0,75
MRAT	2,99	0,45	0,24	0,04
AVERAGE	1,08	1,6	0,93	0,59
MAKSIMUM	10,42	108,67	6,43	5,06
MINIMUM	-69,39	-4,45	-0,77	-0,42

Tabel
Data Perkembangan Persentase Komponen Sumber Dana
Periode 2008-2011

KODE	2008	2009	2010	2011
	Persentase Komponen Sumber Dana			
INTP	0,57	0,73	0,79	0,84
SMGR	0,90	0,92	0,89	0,84
LION	0,73	0,76	0,79	0,82
LMSH	0,57	0,50	0,65	0,71
BUDI	0,03	0,15	0,13	0,13
SOBI	0,52	0,15	0,45	0,57
DPNS	0,28	0,28	0,13	0,20
EKAD	0,28	0,35	0,45	0,50
CPIN	0,26	0,20	0,87	0,83
JAPFA	0,00	0,02	0,20	0,15
MAIN	0,37	0,51	0,63	0,60
FASW	0,02	0,16	0,14	0,14
ASII	0,53	0,60	0,57	0,55
AUTO	0,75	0,81	0,83	0,75
BRAM	0,60	0,75	0,45	0,60
INDS	0,12	0,30	0,29	0,33
ARNA	0,35	0,41	0,46	0,61
TOTO	0,43	0,66	0,75	0,93
BRNA	0,42	0,40	0,43	0,47
ESTI	0,01	0,03	0,03	0,03
INDF	0,21	0,31	0,40	0,47
MYOR	0,36	0,45	0,47	0,37
PSDN	0,00	0,00	0,00	0,00
ULTJ	0,37	0,40	0,41	0,48
HMSP	0,81	0,93	0,95	0,95
KLBF	0,73	0,75	0,91	0,91
TSPC	0,87	0,87	0,86	0,87
MRAT	0,74	0,75	0,77	0,79
AVERAGE	0,42	0,47	0,53	0,55
MAKSIMUM	0,90	0,93	0,95	0,95
MINIMUM	0,00	0,00	0,00	0,00

Tabel
Indeks Pembiayaan Eksternal Perusahaan Manufaktur
Periode 2008-2011

KODE	2.008	2.009	2.010	2.011
		Indeks Pembiayaan Eksternal		
INTP	0,57	1,46	1,53	1,93
SMGR	3,92	6,42	2,87	1,86
LION	0,55	0,97	0,63	0,77
LMSH	0,20	0,14	0,48	0,27
BUDI	0,07	0,25	0,05	0,05
SOBI	0,10	1,31	-0,30	0,42
DPNS	0,26	0,23	0,16	0,16
EKAD	-0,79	-0,07	0,17	0,16
CPIN	0,09	1,80	3,90	0,89
JAPFA	0,00	0,28	0,28	-0,01
MAIN	0,07	0,49	0,79	0,21
FASW	0,36	0,49	0,33	0,55
ASII	0,40	0,49	0,09	0,20
AUTO	0,72	0,96	0,60	0,20
BRAM	0,39	0,95	0,06	0,28
INDS	-0,10	0,78	0,02	-0,04
ARNA	2,52	0,24	0,32	0,57
TOTO	0,46	0,93	0,85	4,71
BRNA	0,09	0,13	0,30	0,48
ESTI	0,16	0,15	0,05	0,06
INDF	0,14	0,17	0,52	0,40
MYOR	0,10	0,34	0,14	-0,19
PSDN	0,10	-0,05	0,00	0,02
ULTJ	0,15	0,02	0,28	0,40
HMSP	2,93	6,45	16,11	25,30
KLBF	0,60	0,92	2,36	2,27
TSPC	1,13	1,65	1,71	1,61
MRAT	0,53	0,04	0,08	0,02
AVERAGE	0,25	0,58	0,38	0,45
MAKSIMUM	3,92	6,45	16,11	25,30
MINIMUM	-0,79	-0,07	-0,30	-0,19

Tabel
Rasio Produktivitas Pada Perusahaan Manufaktur
Periode 2008-2011

No.	KODE	2008	2009	2010	2011
		Rasio produktivitas			
1	INTP	6,94	14,56	7,78	7,57
2	SMGR	4,68	3,77	1,05	1,09
3	LION	5,66	11,91	16,87	4,85
4	LMSH	11,45	0,33	38,44	10,34
5	BUDI	0,38	2,36	0,38	0,45
6	SOBI	0,49	1,4	-1,91	4,25
7	DPNS	10,43	44,28	9,97	7,03
8	EKAD	-34,07	-2,82	2,89	3,34
9	CPIN	0,65	12,12	6,17	0,75
10	JAPFA	0,01	2,16	1,79	-0,08
11	MAIN	0,79	1,99	0,96	0,32
12	FASW	30,26	12,1	1,87	2,97
13	ASII	2,08	2,5	0,56	1,07
14	AUTO	2,78	5,07	0,94	0,33
15	BRAM	2,87	2,74	0,43	0,62
16	INDS	-4,4	31,86	0,51	-2,54
17	ARNA	41,68	2,66	6,07	1,25
18	TOTO	6,43	9,54	7,54	1,4
19	BRNA	0,62	1,11	1,51	1,51
20	ESTI	3,55	2,48	0,39	0,58
21	INDF	1,15	0,91	2,72	1,71
22	MYOR	0,37	1,95	1,58	-1,21
23	PSDN	17,6	-5,58	-0,33	1,3
24	ULTJ	1,24	0,16	1,24	1,22
25	HMSP	3,97	7,49	-17,77	-24,98
26	KLBF	2,65	4,91	2,67	3,14
27	TSPC	3,87	3,83	5,24	2,9
28	MRAT	2,66	0,24	0,56	0,15
AVERAGE		2,25	2,24	2,5	1,31
MAKSIMUM		41,68	44,28	38,44	10,34
MINIMUM		-34,07	-5,58	-17,77	-24,98

Tabel
Data Perkembangan Indeks Dana Mandatori
Periode 2008-2011

Nama Perusahaan	2008	2009	2010	2011
	Indeks Dana Mandatori			
INTP	1,49	1,09	0,94	0,94
SMGR	1,43	1,28	1,08	0,99
LION	1,16	0,73	0,80	0,86
LMSH	3,33	2,18	2,84	3,04
BUDI	1,65	1,75	1,86	2,00
SOBI	1,89	4,10	1,61	1,75
DPNS	1,47	1,00	1,36	1,70
EKAD	2,55	1,78	1,68	1,78
CPIN	2,69	10,27	2,78	2,42
JAPFA	4,93	6,15	3,05	2,95
MAIN	6,72	5,82	4,48	3,55
FASW	1,25	1,59	0,84	0,96
ASII	1,93	1,75	1,95	1,86
AUTO	1,84	1,47	1,53	1,43
BRAM	1,56	1,42	1,16	1,74
INDS	3,19	2,27	1,97	1,60
ARNA	0,95	1,36	1,21	1,37
TOTO	1,29	1,30	1,40	1,68
BRNA	1,94	1,75	1,74	1,77
ESTI	1,50	1,65	1,58	1,70
INDF	1,88	2,19	1,80	1,97
MYOR	2,09	2,08	2,43	2,37
PSDN	0,92	0,77	1,08	1,48
ULTJ	1,14	1,37	1,27	1,36
HMSP	4,05	3,86	4,24	4,97
KLBF	1,57	1,41	1,64	1,48
TSPC	1,75	1,89	1,95	1,93
MRAT	1,22	1,43	1,45	1,45
AVERAGE	1,95	1,9	1,85	1,9
MAKSIMUM	6,72	10,27	4,48	4,97
MINIMUM	0,92	0,73	0,8	0,86

Tabel
Data Perkembangan Rasio Pembayaran Hutang Jangka Panjang
Periode 2008-2011

KODE	2008	2009	2010	2011
	Rasio Pembayaran Hutang Jangka Panjang			
INTP	∞	∞	∞	∞
SMGR	138,23	11,73	1,48	1,88
LION	∞	∞	∞	∞
LMSH	3,38	0,86	4,88	4,23
BUDI	12,77	∞	3,26	1,93
SOBI	∞	4,83	3,18	∞
DPNS	6,05	∞	4,49	∞
EKAD	0,32	1,53	14,61	∞
CPIN	1,96	∞	12,59	0,54
JAPFA	3,35	∞	1,69	4,77
MAIN	∞	∞	317,97	11,95
FASW	4,3	6,9	1,27	0,84
ASII	1,07	1,17	0,91	1,03
AUTO	∞	7,07	∞	1,78
BRAM	2,78	0,23	1,52	0,19
INDS	0,91	4,35	0,34	1,83
ARNA	0	4,76	1,55	4,36
TOTO	0	11,7	0	0
BRNA	1,55	0,47	0,46	0,26
ESTI	0,3	0,21	0,11	0,07
INDF	2,38	2,31	3,13	5,58
MYOR	0,9	17,17	2,26	2,03
PSDN	∞	∞	∞	∞
ULTJ	∞	0,62	0,63	∞
HMSP	∞	∞	∞	∞
KLBF	0,37	0,05	0,17	0,22
TSPC	∞	∞	0,75	0,74
MRAT	9,43	9,94	45,46	63,83
AVERAGE	1,85	4,04	1,69	1,57
MAKSIMUM	138,23	17,17	317,97	63,83
MINIMUM	-	-	-	-

Tabel
Data Perkembangan Persentase Sumber Dana yang Digunakan untuk
Hutang Jangka Panjang
Periode 2008-2011

KODE	2008	2009	2010	2011
	Persentase Sumber Dana Yang Digunakan Untuk Hutang Jangka Panjang			
INTP	0,12	0,10	0,09	0,07
SMGR	0,05	0,04	0,08	0,15
LION	0,07	0,06	0,06	0,06
LMSH	0,11	0,19	0,17	0,13
BUDI	0,29	0,27	0,25	0,38
SOBI	0,09	0,44	0,13	0,15
DPNS	0,12	0,17	0,23	0,26
EKAD	0,14	0,10	0,07	0,05
CPIN	0,38	0,45	0,12	0,07
JAPFA	0,73	0,76	0,38	0,29
MAIN	1,16	0,95	0,69	0,48
FASW	0,60	0,77	0,30	0,36
ASII	0,25	0,23	0,23	0,29
AUTO	0,11	0,08	0,06	0,07
BRAM	0,03	0,04	0,06	0,12
INDS	0,43	0,36	0,20	0,19
ARNA	0,00	0,35	0,22	0,14
TOTO	0,00	0,25	0,14	0,18
BRNA	0,45	0,35	0,30	0,25
ESTI	0,05	0,17	0,10	0,06
INDF	0,41	0,61	0,41	0,24
MYOR	0,41	0,35	0,41	0,46
PSDN	0,11	0,06	0,03	0,04
ULTJ	0,12	0,11	0,14	0,11
HMSP	0,05	0,05	0,06	0,07
KLBF	0,02	0,02	0,02	0,02
TSPC	0,06	0,06	0,06	0,07
MRAT	0,03	0,04	0,04	0,04
MEAN	0,19	0,27	0,18	0,17
MAKSIMUM	1,16	0,95	0,69	0,48
MINIMUM	0,00	0,02	0,02	0,02

Tabel
Rasio Hutang Jangka Pendek atau Panjang Perusahaan Manufaktur
Periode 2008-2011

KODE	2008	2009	2010	2011
	Rasio hutang jangka pendek atau panjang			
INTP	0,70	0,68	0,60	0,61
SMGR	0,86	0,87	0,74	0,57
LION	0,74	0,68	0,07	0,72
LMSH	0,77	0,66	0,69	0,77
BUDI	0,63	0,60	0,70	0,55
SOBI	0,87	0,62	1,38	0,86
DPNS	0,57	0,23	0,50	0,54
EKAD	0,77	0,85	0,88	0,91
CPIN	0,62	0,75	0,71	1,00
JAPFA	0,49	0,49	0,48	1,00
MAIN	0,57	0,54	0,50	0,57
FASW	0,40	0,29	0,80	0,48
ASII	0,67	0,67	0,67	0,62
AUTO	0,66	0,68	0,85	0,84
BRAM	0,66	0,85	0,64	0,66
INDS	0,78	0,71	0,76	0,65
ARNA	0,59	0,55	0,67	0,74
TOTO	0,66	0,61	0,77	0,77
BRNA	0,41	0,61	0,68	0,76
ESTI	0,93	0,79	0,88	0,93
INDF	0,62	0,45	0,44	0,58
MYOR	0,47	0,47	0,44	0,44
PSDN	0,37	0,73	0,88	0,84
ULTJ	0,73	0,71	0,68	0,78
HMSP	0,95	0,93	0,95	0,93
KLBF	0,92	0,93	0,91	0,93
TSPC	0,82	0,83	0,83	0,84
MRAT	0,85	0,79	0,78	0,81
AVERAGE	0,68	0,66	0,71	0,74
MAKSIMUM	0,95	0,93	1,38	1,00
MINIMUM	0,37	0,23	0,07	0,44